

**UPAYA PENYULUH AGAMA ISLAM DAN KRISTEN DALAM  
MEMBINA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KECAMATAN  
LASEM KABUPATEN REMBANG**

Skripsi

Program Sarjana (S 1)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Disusun Oleh:

Mohammad Misbahuddin (1801016150)

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Mohammad Mishaluddin

NIM : 1801016150

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Upaya Penyuluhan Agama Islam dan Kristen dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 27 November 2023

Pembimbing



Elin Nihayah M. Pd

NIP. 198807022018012001

## LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN UJIAN KOMPETENSI

Prosesi Skripsi yang berjudul :

UPAYA PENYUEHL AGAMA ISLAM DAN KRISTEN DALAM MEMBINA  
KERUKUNAN LAMAT BERAGAMA DI LASEM KABUPATEN REMBANG  
Oleh :

MOHAMMAD MISBAHUDDIN : 1801016120

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 17 April 2023 dan dinyatakan  
LULUS Ujian Kompetensi

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

H. Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP. 196909012005012001

Penguji II

Elm Nihayati, M.Pd. I

NIP. 198807012018012001

Penguji III

Hj. Mahmudah, S. Ag., M.Pd.

NIP. 19701129199032001

Penguji IV

Anila Umriana, M.Pd

NIP. 197904272008012012

Pembimbing

Elm Nihayati, M.Pd. I

NIP. 198807012018012001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Otman Semarang 50185  
Telp. (024) 7506405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakuladkom.uisw.ac.id](http://www.fakuladkom.uisw.ac.id)

**PENGESAHAN SKRIPSI**

**UPAYA PENYULUH AGAMA ISLAM DAN KRISTEN DALAM MEMBINA  
KERUKUNAN UMAT BERGAMA DI KECAMATAN LASEM KABUPATEN  
REMBANG**

Oleh :

Mohammad Mishabuddin

1801016150

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 November 2023 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. Safroedin, M.Ag

NIP : 197512032003121002

Penguji I

Yuli Nurkhasani, S.Ag, M.Hum.

NIP : 197107201997032005

Sekretaris Sidang

Ulin Nihayah, M.Pd.I

NIP : 198807022018012001

Penguji II

Widayat Murtasih, M.Pd.

NIP : 196909012005012001

Mengetahui,  
Pembimbing

Ulin Nihayah, M.Pd.I

NIP : 198807022018012001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal,



Prof. Dr. H. Hous Supeno, M.Ag.  
NIP : 195204102001121003

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mohammad Misbahuddin  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Semarang dan sekitarnya

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 Desember 2023

Penulis

Mohammad Misbahuddin

081210010343002

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, atas limpahan rahmat, nikmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul ***“Upaya penyuluh agama Islam dan Kristen dalam membina kerukunan umat bergama di kecamatan Lasem kabupaten Rembang”***.

Shalawat serta salam tak lupa senantiasa kita limpahkan pada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang mana telah mengantarkan umatnya dari zaman jahiliyah hingga sampai pada zaman terangnya kebenaran dan penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Teriring banyak rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak, karena dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak yang telah memberikan motivasi kepada penulis baik itu berupa moril, materi maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Rektor UIN Prof. Dr. Nizar ,M.Ag. Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, M.Si dan HJ. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Ulin Nihayah, M.Pd.I selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik selama menempuh studi program S1 jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
6. Kedua orang tua saya Bapak Moh. Chafidz dan Ibu Munawaroh, dan Kaka saya Nur Wachidah, Abdus Shomad, Miftahul Jannah yang tidak henti-hentinya memberikan support, do'a dan kasih sayangnya kepada penulis.
7. Kepada kepala KUA kecamatan Lasem Bpk H. Subkhan, S.Ag yang sudah memberikan izin penelitian
8. Kepada penyuluh agama bidang KUB Bpk Muhamad Azka yang telah mau memberikan waktu dan arahan untuk saya melakukan penelitian di KUA kecamatan Lasem
9. Kepada penyuluh agama Kristen ibu Ida Kristiani yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan arahan untuk saya melakukan penelitian
10. Semua teman teman yang ada di rumah
11. Teman teman Arjuna PMII rayon dakwah

Dengan iringan do'a mudah-mudahan amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis, semoga mendapatkan imbalan dari Allah SWT, berupa pahala yang berlipat ganda. Selanjutnya kritik dan saran yang membangun penulis harapkan agar skripsi yang telah penulis susun dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semoga skripsi ini bermanfaat dikemudian hari bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 13 Desember 2023

Penulis

**Mohammad Misbahuddin**

NIM. 1801016150

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih dan sayangnnya kepada penulis sampai sekarang dan sampai akhir kelak.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya Bapak Moh. Chafidz (alm) dan Ibu Munawaroh, dan Kakak saya Nur Wachidah, Abdus Shomad, Miftahul Jannah yang tidak henti-hentinya memberikan support, do'a dan kasih sayangnnya kepada penulis.
2. Almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

**MOTTO**

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

**(Qs Al Kafirun ayat 6)**

## ABSTRAK

Nama : Mohammad Misbahuddin 1801016150

Judul : Upaya Penyuluh Agama Islam dan Kristen dalam membina kerukunan umat beragama di kecamatan Lasem kabupaten Rembang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya Penyuluh Agama Islam dan Kristen dalam menanamkan nilai toleransi sebagai upaya membina kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Lasem, juga untuk mengetahui faktor penyebab konflik dalam pelaksanaan upaya tersebut. Adapun metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok dalam menanggapi masalah sosial atau manusia. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan Penyuluh Agama Islam dan Kristen dan komunitas masyarakat.

Upaya Penyuluh agama Islam dan Kristen Dalam menjalankan upayanya, mengacu pada kegiatan dalam rangka kepenyuluhan menurut mardikanto ada lima, yaitu penyebarluasan informasi, perubahan perilaku, perubahan sosial, serta pemberdayaan masyarakat. Adapun indikator kerukunan umat beragama terbagi menjadi tiga yaitu toleransi, kesetaraan dan kerjasama. Dalam upayanya penyuluh agama Islam dan Kristen mampu dalam membina kerukunan umat beragama di Lasem.

Upaya penyuluh agama Islam dan Kristen ini berjalan bersama sama dan menghasilkan kehidupan keagamaan yang baik dan toleran, akan tetapi konflik bisa terjadi kapan saja, dimana saja, dan dapat mempengaruhi siapa saja dan penyebabnya pun beragam seperti penamaan kota Lasem dan penentuan hari jadi kota Lasem. Tetapi penyuluh agama Islam dan Kristen dalam menjalankan Upayanya sangat baik melalui berbagai kegiatan yang bertajuk kerukunan umat beragama. Oleh karenanya upaya Penyuluh Agama Islam dan Kristen di Kecamatan Lasem sangat penting dan dibutuhkan masyarakat, utamanya dalam menanamkan nilai Kerukunan umat beragama kepada masyarakat sebagai tata kelola dari kerukunan itu sendiri.

**Kata kunci** : *Penyuluh agama Islam dan Kristen, menjaga kerukunan umat beragama.*

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka.....</b>	<b>8</b>
<b>F. Metode Penelitian .....</b>	<b>11</b>
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	11
a. Jenis Penelitian .....	11
b. Pendekatan Penelitian .....	12
2. Sumber Data .....	12
a. Data Primer .....	13
b. Data Sekunder.....	13
3. Teknik Pengumpulan Data.....	14
a. Wawancara.....	14
b. Dokumentasi .....	15
4. Teknik Validitas dan Reliabilitas .....	15
b. Triangulasi .....	16
c. Mengadakan Member <i>Check-in</i> .....	16
<b>G. Sistematika Penulisa.....</b>	<b>18</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>20</b>
A. Konsep Penyuluhan dan Kerukunan Umat Beragama .....	20

1. Pengertian penyuluhan.....	20
2. <b>Pengertian Penyuluh agama</b> .....	21
3. <b>Kegiatan dalam rangka penyuluhan</b> .....	24
a. Penyebarluasan informasi .....	24
b. Perubahan perilaku.....	24
c. Perubahan sosial.....	25
d. Pemberdayaan masyarakat.....	25
e. Penguatan komunitas .....	26
4. Tahap penyuluhan .....	26
1) Tahap Persiapan.....	26
2) Tahap Pelaksanaan.....	26
5. Upaya penyuluh agama .....	28
6. Metode Dakwah Penyuluh .....	29
7. <b>Kerukunan Umat Beragama</b> .....	33
1. Pengertian Kerukunan antar Umat Beragama .....	33
2. <b>Landasan hukum kerukunan antar umat beragama</b> .....	34
B. Indikator Kerukunan Umat Beragama .....	35
<b>BAB III</b> .....	<b>42</b>
<b>A. Gambaran Umum KUA dan Penyuluh Agama</b> .....	<b>42</b>
1. Sejarah kecamatan Lasem Kabupaten Rembang .....	42
2. <b>Kondisi geografis kecamatan Lasem Kabupaten Rembang</b> .....	43
3. <b>Profil KUA dan Penyuluh Agama</b> .....	44
<b>B. Proses Upaya Penyuluh Agama Islam dan Kristen dalam membina kerukunan umat beragama di kecamatan Lasem kabupaten Rembang</b> .....	<b>47</b>
1. Penyuluh agama Islam .....	49
a. Ngaji budaya .....	49
b. Kerja bakti lintas agama.....	51
c. Pembentukan desa moderasi beragama.....	52
d. Pertemuan tokoh lintas agama .....	53
2. Penyuluh agama kristen .....	53
a. Malam tirakat.....	54
b. Bagi takjil.....	55
3. Pemerhati sejarah Lasem.....	55
4. Indikator kerukunan umat beragama.....	56

a. Toleransi .....	56
b. Kesetaraan.....	57
c. Kerjasama .....	58
<b>BAB IV .....</b>	<b>59</b>
<b>ANALISIS DATA PENELITIAN.....</b>	<b>59</b>
<b>A. ANALISIS UPAYA PENYULUH AGAMA ISLAM DAN KRISTEN         DALAM MEMBINA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA .....</b>	<b>59</b>
1. Penyebarluasan informasi .....	60
2. Perubahan perilaku.....	60
3. Perubahan sosial.....	61
4. Pemberdayaan masyarakat.....	61
5. Penguatan komunitas .....	62
<b>B. TAHAPAN PENYULUHAN AGAMA DI KECAMATAN LASEM         KABUPATEN REMBANG.....</b>	<b>63</b>
1. Tahap persiapan .....	63
2. Tahap pelaksanaan .....	63
<b>C. ANALISIS INDIKATOR KERUKUNAN UMAT BERAGAMA         PENYULUH AGAMA KECAMATAN LASEM.....</b>	<b>63</b>
1. Indikator kerukunan umat beragama.....	63
a. Toleransi .....	64
b. Kesetaraan.....	64
c. Kerja sama .....	65
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Penutup.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>73</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Watak demografis Indonesia adalah multi etnik, multi agama dan multi kultur, oleh karenanya Indonesia disebut sebagai bangsa yang majemuk (*pluralistic society*). Sehingga konsep kemajemukan disebut dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya “berbeda beda tetapi tetap satu jua”. Kemajemukan Indonesia sendiri dinilai oleh Founding Fathers kita sebagai modal dasar untuk mendukung proses pembangunan nasional namun disisi lain juga dapat menjadi penghambat apabila kemajemukan tersebut tidak dikelola dengan baik yang dalam hal ini dapat memungkinkan terjadinya konflik yang akan menimbulkan perpecahan. Maka dari itu, penting bagi kita untuk mengelola kemajemukan tersebut dengan merangkainya kedalam sebuah bingkai yang dinamakan kerukunan (Sapriillah, 2016:153).

Kerukunan berasal dari kata “rukun” yang berarti damai dan baik. Makna damai dan baik dalam Istilah kerukunan tersebut diartikan sebagai hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran sehingga masyarakat dapat hidup aman dan tentram. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan *Abraham Maslow* tentang Hierarki Kebutuhan Manusia, salah satunya yaitu kebutuhan akan rasa aman dimana rasa aman tersebut dapat membuat manusia menjalani kehidupannya dengan baik. Jenis kebutuhan ini berhubungan dengan jaminan keamanan, stabilitas, perlindungan, struktur, keteraturan, situasi yang biasa diperkirakan, bebas dari rasa takut, cemas dan sebagainya. (Matt Jarvis, 2012:37). Dalam Islam sudah di jelaskan dalam alquran dan alquran cukup realistis dalam memandang manusia terutama dalam bidang kerukunan umat beragama yang di jelaskan Dalam Surat al hujrat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Artinya Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*

Bangsa dengan karakter masyarakat majemuk, kerukunan menjadi solusi untuk memperoleh rasa aman dari segala kemungkinan konflik yang disebabkan perbedaan tersebut. Dalam hal ini jelas bahwa kerukunan merupakan pondasi utama dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan bangsa; membantu manusia agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik dalam upaya mensukseskan pembangunan nasional. Oleh karenanya, memelihara kerukunan menjadi suatu keharusan bagi sebuah bangsa dengan karakter masyarakat yang majemuk sebagai tata kelola dari kemajemukan itu sendiri. (Syahrin Harahap, 2011:6).

Kerukunan sangat erat kaitannya dengan istilah toleransi yang menunjukkan pada arti saling memahami, saling mengerti, dan saling membuka diri dalam bingkai persaudaraan. Toleransi merujuk pada sikap saling menghargai dan membebaskan orang lain atau kelompok untuk berpendapat dan melakukan hal yang tidak sependapat tanpa melakukan intimidasi terhadap orang atau kelompok tersebut. Bila pemaknaan ini dijadikan pegangan, maka “toleransi” dan “kerukunan” adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia yang hidup ditengah perbedaan (Osman, 2005:29).

Menurut Djohan Efendy, toleransi adalah bentuk sikap menghargai adanya kemajemukan. Dengan kata lain sikap ini bukan saja untuk mengakui eksistensi dan hak-hak orang lain bahkan lebih dari itu, terlibat dalam usaha mengetahui dan memahami adanya kemajemukan. Dalam hal ini, Toleransi secara luas dianggap sebagai nilai umum bersama yang sangat diperlukan untuk menjamin kohesifitas masyarakat majemuk. Dalam prakteknya, toleransi memiliki batas tentang sesuatu yang dapat “ditolerir” maupun “tidak”, dengan mengacu pada tujuan dari toleransi itu sendiri yaitu

mewujudkan kemaslahatan bersama terkait ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat (Irwan Masduqi, 2011:34-36).

Toleransi sendiri merupakan sikap hidup yang harus dimiliki oleh semua manusia khususnya manusia Indonesia dengan karakter masyarakatnya yang majemuk dimana potensi konflik yang dilatar belakangi kemajemukan tersebut sangat mungkin terjadi, salah satunya dalam hal kehidupan antar umat beragama. Berdasarkan Penetapan Presiden No 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama pasal 1 menyebutkan bahwa terdapat enam agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Dalam upaya melindungi diri dari konflik antar umat beragama yang bisa terjadi akibat dari perbedaan keyakinan yang ada maka toleransi adalah kuncinya (Said Agil Husin Al Munawar, 2005). Toleransi menjadi kunci dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama; menciptakan kondisi dimana antar umat beragama dapat hidup berdampingan dalam damai; menyambut dan menerima, menyayangi dan mengasihi, menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing pemeluk agama serta dapat saling tolong menolong dan bekerjasama dalam mewujudkan cita-cita bangsa (Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, 2018).

Kehidupan masyarakat yang penuh dengan toleransi sendiri sangat tergambar pada masyarakat di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang yang memiliki komposisi agama yang cukup beragam diantaranya yaitu Islam 48709, Protestan 1002, Katolik 592, Hindu 3, Budha 168, Konghucu 44, Aliran Kepercayaan 17 Dengan komposisi agama yang sedemikian beragam tidak lantas membuat masyarakat Lasem menjadi tidak rukun, sama sekali tidak pernah ada persoalan terkait perbedaan tersebut ([rembangkab.bps.go.id](http://rembangkab.bps.go.id), n.d.).

Keharmonisan kehidupan antar umat beragama di Lasem sudah terjalin sejak dahulu kala, saat itu orang pribumi adalah pemeluk Islam yang menjadi agama mayoritas di Lasem bersama-sama dengan pemeluk konghucu juga Kristen yang adalah masyarakat keturunan Tionghoa yang menjadi pendatang

pada saat itu, bergotong royong membangun perekonomian di Lasem, bersama-sama mendirikan berbagai usaha khususnya di bidang perdagangan, dimana mereka para pendatang tersebut dengan pengalaman dan juga koneksi yang mereka miliki sebelumnya berperan sebagai penyedia barang (distributor). Selain itu dengan keahlian membatik yang mereka miliki banyak pula dari para pendatang itu yang menjadi pengrajin batik. Keahlian yang mereka miliki tersebut kemudian mereka ajarkan kepada orang-orang pribumi hingga pada akhirnya Lasem hari ini terkenal dengan pengrajin batik dengan kualitas yang sangat bagus (Subkhan, 2022:44).

Kedatangan para pendatang ke wilayah Lasem sendiri dilatar belakangi oleh faktor ekonomi dan pengusiran etnis Tionghoa di beberapa daerah. Kondisi Indonesia yang tidak stabil saat itu membuat mereka sulit mencari pekerjaan apalagi dengan status mereka sebagai keturunan Tionghoa yang bukan orang pribumi asli semakin mempersulit mereka dalam mendapatkan suatu pekerjaan sehingga mereka harus mendirikan usaha sendiri untuk kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu banyak dari mereka yang berbondong-bondong pindah ke Desa untuk mendirikan usahanya mengingat persaingan di Desa sendiri tidak terlalu kompetitif sehingga memberikan peluang yang cukup baik bagi mereka dalam memulai suatu usaha. Disamping itu, sikap keterbukaan dalam menerima pendatang apalagi dengan latar belakang suku, ras dan agama yang berbeda menjadi faktor penting bagi mereka para pendatang untuk tinggal disuatu wilayah dan masyarakat Lasem memiliki itu sehingga para pendatang tidak segan dan ragu untuk tinggal disana (Subkhan, 2022:56).

Kondisi kehidupan yang rukun antar pemeluk agama yang di alami oleh masyarakat Lasem saat ini bukanlah sesuatu yang statis, sesuatu yang sudah final dan akan terus dirasakan. Seperti organisme makhluk hidup, kehidupan keagamaan juga adakalanya sehat dan adakalanya sakit jika ada virus yang bisa menimbulkan penyakit menyerang, yang dalam hal ini adalah berupa lahirnya konflik keagamaan beberapa kejadian yang menimbulkan konflik di Lasem adalah terkait penamaan kota Lasem dimana di antara dua pemeluk

agama yaitu Islam dan Kristen yang ber etnis Tionghoa memiliki pandangan yang berbeda terkait nama yaitu Lasem kota tiongkok kecil dan Lasem kota santri dan penepatan hari jadi kota Lasem yang belum menemukan hasil karena berbagai pandangan dan sumber yang di dapat terkait hari jadi kota Lasem masih samar, konflik tersebutlah yang menjadikan Lasem menjadi mencekam karena banyak banner yang bertuliskan “Lasem bukan kota tiongkok kecil, Lasem adalah kota Santri” (Atabik, 2016:28).

Indonesia sendiri cukup banyak sekali konflik intoleransi antar umat beragama. Intoleransi sendiri oleh PBB dalam “*Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and Discrimination Based on Religion or Belief*” diartikan sebagai setiap pembedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan yang didasarkan pada agama/kepercayaan yang tujuannya atau akibatnya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dalam memeluk agama. (Mohamed Fathi Osman, 2005:43).

Sejalan dengan hal tersebut, Setara Institute dalam risetnya yang ke-11 sejak 2007 tentang konflik keagamaan, menyatakan bahwa pelanggaran atau kekerasan kebebasan beragama di Indonesia pada 2022 naik dibandingkan dengan tahun lalu. Setara Institute mencatat hingga Juni 2022 ada 109 kasus kekerasan dalam kebebasan beragama berkeyakinan di Indonesia. Peningkatan tersebut secara umum disebabkan oleh beberapa faktor; pertama, peningkatan intensitas politisasi agama sejalan dengan berlangsungnya tahun politik. Kedua, kasus keagamaan yang meningkat pada level individu dan kelompok warga dimana dalam hal ini media sosial sebagai platform komunikasi kekinian banyak dimanfaatkan dalam penyebaran informasi mengenai ujaran kebencian, berita hoax, dan konten destruktif lainnya terkait agama kepada masyarakat. Ketiga, kompleksitas persoalan pasal penodaan agama yang seolah menjadi tren setelah kasus Ahok mencuat (<https://Setara-institute.org>, 2005:12).

Penyuluh agama Islam di KUA terdapat beberapa bidang salah satunya adalah penyuluh bidang KUB yang Dalam hal ini Penyuluh Agama khususnya

penyuluh agama Islam dan Kristen harus mampu mengelola virus-virus tersebut agar jangan sampai meledak sebagai sebuah chaos sosial. Adapun upaya yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam di Lasem terkait hal tersebut adalah dengan menanamkan nilai toleransi, memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang nilai dari toleransi itu sendiri sebagai modal dasar dalam menyikapi perbedaan melalui berbagai kegiatan bimbingan dan penyuluhan (Isep Zainal Arifin, 2009:14).

Penyuluh di kabupaten Rembang adalah lulusan dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, ada juga dari lulusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, bukan hanya penyuluh yang notabnya mengurus di bidang kerukunan umat beragama saja, tetapi berbagai sektor kepenyuluhan agama maka dari itu peran lulusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga ikut berperan penting dalam melaksanakan dakwah agama Islam baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten.

Pemaparan tersebut memperjelas bahwa sejalan dengan fungsinya, penyuluh agama memiliki upaya yang sangat penting dalam membina kerukunan antar umat beragama, dimana dalam hal ini dilakukan dengan jalan terus menanamkan nilai toleransi kepada masyarakat sebagai antibodi dalam menangkal virus-virus yang dapat mengancam kesehatan kehidupan umat beragama yang bisa menyerang kapan saja dan dimana saja. Toleransi mengambil bagian penting dalam terwujudnya stabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara; mensukseskan pembangunan nasional. Oleh karenanya, kabupaten Rembang yang terdiri dari 14 kecamatan salah satunya adalah kecamatan Lasem yang memiliki keanekaragaman agama, maka dari itu Penyuluh Agama Islam dan Kristen di Lasem harus mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat Lasem bahwa perbedaan yang lahir dari kemajemukan bangsa ini khususnya dalam hal agama, harus kita bismaknai sebagai sebuah rahmat; alasan untuk bertemu, memperkaya dan bersolidaritas. Jangan jadikan perbedaan yang ada sebagai sebuah persoalan, tapi rahmat untuk persatuan.

Penyuluh di kabupaten Rembang beberapa adalah lulusan dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, ada juga yang lulusan dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, bukan hanya penyuluh yang notabnya mengurus di bidang kerukunan umat beragama saja, tetapi berbagai sektor kepenyuluhan agama maka dari itu peran lulusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga ikut berperan dalam melaksanakan dakwah agama Islam baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten.

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana upaya penyuluh agama Islam dan Kristen dalam membina kerukunan umat beragama di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui proses penyuluh agama Islam dan Kristen dalam upaya membina kerukunan umat beragama di kecamatan Lasem kabupaten Rembang

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dimaksud pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Penelitian

##### a) Manfaat Teoretis

Secara Teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kajian keilmuan terkait Upaya penanganan penyuluh agama Islam dan Kristen dalam membina kerukunan umat beragama.

##### b) Manfaat Praktis

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan membina kerukunan umat beragama. Khususnya penyuluh agama Islam dan Kristen . Serta dapat mengurangi tindak kekerasan antar etnis dan atas nama agama di

sekitar kita. Bagi peneliti, bisa menumbuhkan rasa toleransi antar umat beragama di kabupaten Rembang kecamatan Lasem.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Mengajukan penulisan penelitian yang prosedur dan target yang maksimal, maka dibutuhkan kajian pustaka. Dalam kajian pustaka ini, penulis akan mengungkapkan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul namun berbeda dengan objek dan kajiannya. Skripsi yang memiliki relevansinya sebagai berikut :

*Pertama* judul penelitian yang di tulis oleh Abu Rizal pada tahun 2022 yang berjudul “Strategi forum kerukunan umat beragama (FKUB) dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama di kabupaten penungkal abab lematang ilir” dalam penelitian ini mengkaji tentang menganalisa strategi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan yang mana data yang diperoleh merupakan data kualitatif. Terdiri dari data primer dan sekunder, pendekatan penelitian yang digunakan pendekatan sosiologis, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisa data dilakukan dengan cara mengamati, melakukan pengambilan data, melakukan perbandingan, dan juga melakukan penarikan kesimpulan. Temuan hasil dalam penelitian ini yaitu: Pertama, diadakannya kegiatan berupa dialog antar tokoh umat beragama yang mana diikutsertakan oleh pembimas Islam, pembimas Katolik, pembimas Protestan, dan pembimas Buddha. Dialog tersebut dilakukan di Sekretariat FKUB Kabupaten PALI dalam waktu 1 kali dalam waktu dua bulan, serta 1 tahun sekali melakukan sosialisasi kerukunan. Kedua, paktor internal yaitu: (1). Kurangnya penyuluh keagamaan berdasarkan latar belakang agama di PALI, (2). Sarana-dan prasarana dalam melakukan kegiatan atau sosialisasi, dan (3). Jangka waktu dalam bersosialisasi yang

begitu lama. Sedangkan pada faktor internal, (1). Pendanaan yang tidak mencukupi, (2). Antusias masyarakat terutama para petani, dan (3). Koordinator tingkat pemerintah kecamatan, kelurahan, dan desa kurang sering. Sedangkan dilihat dari faktor pendukung terletak pada (1). Toleransi masyarakat yang terjaga dengan baik, (2). Tingkat kesejahteraan perekonomian yang terjaga, dan (3). Adanya komunikasi antar tokoh agama dan pemerintahan.(Abu Rizal, 2022:54)

*Kedua*, Jurnal studi keislaman yang di tulis oleh mahbub junaidi tahun 2021 ini berjudul “upaya Penyuluh Agama Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember 2021” dalam penelitian ini mengkaji tentang. Desa Sukoreno Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember yang memiliki karakteristik keanekaragaman hayati. Penduduknya terdiri dari pemeluk agama Islam, Kristen, Hindu dan budaya Hindu. Penelitian ini berupaya mengkaji toleransi dalam hubungan antar umat beragama di Desa Sukoreno Umbulsari, sejauh mana kerukunan antar umat beragama dan bagaimana upaya penyuluh agama dalam merawat dan menjaga kerukunan umat beragama di Sukoreno. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif penelitian lapangan (*field research*). temuan dari penelitian ini adalah Masyarakat di Desa Sukerone Kecamatan Umbulsari merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, budaya, tradisi, namun sikap saling menghormati, memberikan kebebasan beragama, menerima agama lain dengan lapang dada, dan selalu bersikap positif antar umat beragama. Penyuluh agama sebagai perpanjangan tangan pemerintah tetap menjalankan tugasnya, mulai dari memberikan penyuluhan hingga mengadvokasi isu-isu keagamaan untuk meningkatkan kualitas kerukunan antar umat beragama. (Mahbub Junaidi, 2021)

*Ketiga* jurnal yang di tulis oleh Alfina Prayogo, Esther Simamora, Nita Kusuma tahun 2020 dengan judul “Peran Pemerintah dalam Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama“. Dalam penelitian mengkaji

tentang. Bagaimana upaya pemerintah dalam membina kerukunan umat beragama, Berbagai kasus-kasus ketidakrukunan umat beragama seringkali terjadi di Indonesia, contohnya perusakan rumah ibadah. Hal tersebut tentu merupakan salah satu hambatan Indonesia menuju negara maju. Agama merupakan salah satu bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang harus dihormati dan dilindungi. Negara mempunyai kewajiban untuk menjamin kerukunan umat beragama berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah, antara lain mengeluarkan peraturan perundang-undangan dan mendirikan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di berbagai provinsi untuk memelihara kerukunan umat beragama. Metodologi Penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dan observasi.(Alfina Prayogo, Esther Simamora, 2020:43)

*Keempat* jurnal yang di tulis oleh Sri Muchlis 2020 denga judul "Metode Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama di Kisaran" dalam penelitian ini mengkaji tentang metode komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di Kisaran. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif. Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang setelah mendapatkan titik jenuh data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Islam Kabupaten Asahan melakukan metode komunikasi *bil lisan*. Metode tersebut diaplikasikan dengan membangun komunikasi dua arah dan memfasilitasi serta memberi pembinaan agama secara rutin. Dengan metode komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh Agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kisaran dapat meningkatkan kerukunan umat beragama. Hal itu terbukti dari masyarakatnya yang religius dan saling menghormati. Keberhasilan dari metode komunikasi terletak pada pesan yang disampaikan. Dimana pesan disampaikan menggunakan

bahasa sederhana dan mudah dimengerti. Penyampaian pesan tidak dengan cara pemaksaan dan dilakukan secara rutin, serta pesan tidak menyinggung. (Muchlis, n.d.)

*Kelima*, jurnal yg di tulis oleh Ahmad Atabik 2016 dengan judul “Percampuran budaya Jawa dan Cina : Harmoni dan Toleransi Beragama Masyarakat Lasem” menggali fakta nilai-nilai kerukunan dan toleransi beragama dalam asimilasi budaya etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Lasem”. dalam penelitian ini mengkaji tentang. Peneliti ini menggali fakta nilai-nilai kerukunan dan toleransi beragama dalam asimilasi budaya etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Lasem. Etnis Tionghoa telah tinggal di Lasem sejak abad XI. Keberadaan mereka melahirkan budaya baru dan pluralitas bagi masyarakat Lasem yang mengarah pada keharmonisan religiositas dan sosial di dalam masyarakat. Hubungan harmonis itu terbukti ketika keduanya berperang melawan penjajah Belanda di Lasem. Kerukunan dan toleransi umat Islam Lasem dapat dilihat dari interaksi masyarakat setempat dengan pendatang (suku Tionghoa), baik yang beragama Islam maupun tidak. (Atabik, 2016:32)

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif eksploratif. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif eksploratif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok dalam menanggapi masalah sosial atau manusia. Carmel (dalam Howitt, 2010) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif eksploratif mencoba untuk menghasilkan informasi dan pengetahuan di bidang yang sebelumnya masih kurang diteliti. Pendekatan ini mencari pengetahuan dasar dan ide pada bidang baru tersebut. Dalam prosesnya penelitian kualitatif eksploratif ini menggunakan pertanyaan terbuka dan dilengkapi dengan observasi.

Pada penelitian ini digunakan metode pendekatan kualitatif eksploratif dengan model pembahasan secara deskriptif didukung dengan data-data yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif karena mencoba mendeskripsikan tentang upaya penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di kecamatan Lasem kabupaten Rembang untuk mengantisipasi konflik kerukunan umat beragama yang terjadi disekitar kita dengan berbagai usaha dan pencegahan yang dilakukan. Peneliti mendeskripsikan secara rinci mengenai makna yang tersirat dalam variabel-variabel yang disajikan. Selain itu, implementasi nilai religius dalam keilmuan umum, yang biasa disebut sebagai humanisasi ilmu keislaman antara teori dengan fenomena yang terjadi juga diterapkan dalam penelitian ini.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif, dalam hal ini peneliti mengeksplor suatu problematika dengan batasan yang sistematis, mempunyai penggalian data yang intensif, serta mengemukakan sumber data penelitian tersebut. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, serta kasus yang dipelajari tentang program, peristiwa, aktivitas, maupun individu.

Pendekatan studi kasus ini digunakan untuk eksplorasi bagaimana dengan upaya penyuluh agama Islam dan Kristen dalam membina kerukunan umat beragama.dalam mengatasi atau membantu agar situasi kerukunan umat beragama kondusif.

**2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua hal yakni dokumen-dokumen serta penyuluh dan masyarakat yang terlibat dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama. Dokumen yang dijadikan dalam penelitian yaitu profil data penyuluh KUB KUA kecamatan Lasem, daftar fasilitas pelayanan, serta laporan alur layanan KUA kecamatan Lasem.

Sedangkan yang dijadikan sumber penelitian adalah orang-orang yang berkepentingan dan terkait secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan upaya penanganan kerukunan umat beragama. Pihak-pihak tersebut yaitu penyuluh agama Islam, penyuluh agama Islam, penyuluh bidang KUB, relawan atau komitas, dan polisi. Kriteria dalam melakukan penanganan kerukunan umat beragama adalah seseorang yang profesional dalam mengatasinya.. Mereka adalah para penyuluh bidang kerukunan umat beragama dan komunitas di masyarakat yang sangat berperan dalam menjalankan proses terjalinya kerukunan umat beragama. Supaya dapat mudah untuk dilakukan wawancara juga proses observasinya.

a. Data Primer

Data primer atau data tangan pertama ialah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari. Sumber data primer berasal dari data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti pada sumber utama yang dikumpulkan secara mandiri oleh peneliti. Data yang diambil yakni : ketua KUA, penyuluh KUB, penyuluh agama Islam dan Kristen dan masyarakat Islam dan Kristen

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain atau bukan secara langsung peneliti yang terjun mendapatkan data pada subjek penelitiannya. Data ini berwujud dokumentasi atau data laporan yang tersedia. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi dengan pembahasan obyek penelitian

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dikarenakan jenis penelitian ini adalah kualitatif, maka untuk mengumpulkan data-data penulis menggunakan instrumen pengumpulan data yang relevan dengan kualitatif, yaitu menggunakan instrumen wawancara dan observasi dan dokumentasi.

#### a. Wawancara

Metode wawancara adalah bentuk upaya menghimpun data secara akurat yang dilakukan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.(Sugiyono,2022:34) Adapun wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pihak penyuluh agama Islam dan Kristen dan komunitas masyarakat seperti FKUB. Metode wawancara ini data yang diperoleh berupa gambaran tentang proses tahapan pelayanan membina kerukunan umat beragama. Adapun kriteria informan dalam pelaksanaan penelitian ini diantaranya :

- a) Ketua KUA
- b) Penyuluh Agama Islam
- c) Penyuluh Agama Kristen
- d) Penyuluh bidang KUB
- e) Masyarakat
- f) Observasi

Observasi adalah metode pengamatan yang bersifat real atau asli kejadian tersebut bersifat nyata, individu yang melakukannya secara wajar dalam berkomunikasi. Observasi ini berfungsi mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap penelusuri kejadian sesuatu dari yang diteliti (Husaini, 2003:67) Dengan metode ini, peneliti datang ke acara masyarakat yang biasanya di adakan oleh komunitas kerukunan umat beragama, yang di mana di dalamnya di hadiri oleh Penyuluh di bidang KUB, penyuluh agama Islam dan Kristen dan para tokoh masyarakat antar etnis dan agama, di situ peneliti melihat bagaimana cara Penyuluh bidang KUB membina kerukunan umat beragama.

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data langsung dari tempat, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan penelitian. Dalam penelitian kualitatif studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sudaryono, 2019:65) Peneliti mencoba memanfaatkan data-data yang sudah ada di KUA Lasem seperti struktur organisasi, dokumentasi kegiatan kegiatan KUA Lasem untuk membina kerukunan umat beragama. Metode dokumentasi ini juga di gunakan peneliti untuk mendapat data data yang berkaitan dengan di KUA Lasem dan pelaksanaan kerukunan umat beragama.

**4. Teknik Validitas dan Reliabilitas**

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. (Sugiyono, 2017:18) Dengan demikian data yang valid adalah “data yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Sedangkan validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil. Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Pengujian validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif dilakukan dengan beberapa hal berikut :

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan, berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dalam penelitian ini, peneliti

akan meninjau ulang setelah dilakukannya observasi maupun wawancara, jadi bukan hanya sekali saja.

b. Triangulasi

Pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber, dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Triangulasi teknik, mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misal awalnya dengan cara wawancara maka kemudian dicek menggunakan metode dokumentasi. Triangulasi waktu, mengecek data yang diperoleh dengan waktu atau situasi yang berbeda. Data yang diperoleh wawancara di sore hari, akan dilakukan wawancara ulang di pagi hari.

c. Mengadakan Member *Check-in*

Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi, dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan data yang telah diperoleh kepada sumber data supaya dicek kembali apakah data tersebut valid ataukah tidak.

Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber untuk menentukan validitas dan reliabilitas pada penelitian ini. Penentuan teknik triangulasi dimaksudkan supaya data yang diperoleh selama penelitian memiliki nilai keabsahan dan konsistensi yang kuat, sehingga penelitian ini dapat dikatakan valid. Pertama, triangulasi sumber, pada hal ini peneliti akan menggali data dari beberapa sumber. Kedua, triangulasi teknik, peneliti menerapkan beberapa teknik seperti wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Jadi, peneliti dapat mengoptimalkan data yang diperoleh di lapangan melalui teknik triangulasi.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian kualitatif ini terbagi dalam beberapa tahap, yaitu. (Sugiono, 2017:44)

### 1) Data Reduksi (*Data Reduction*)

Data reduksi artinya merangkum, memilah dan menfokuskan hal-hal yang menjadi pembahasan pokok sesuai dengan pembahasan dan membuang yang tidak diperlukan, Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dengan demikian, peneliti akan mencari data-data penting yang akan dibahas. Hal tersebut berupa upaya penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama, agar kondusifitas di kecamatan Lasem tetap kondusif.

### 2) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasi, sehingga mudah dipahami. Dalam tahap ini, peneliti akan menyajikan data yang berkaitan dengan dengan upaya penyuluh agama Islam dan Kristen dalam membina kerukunan umat beragama..

### 3) *Conclusion Drawing*

Langkah ketiga merupakan kesimpulan dan verifikasi. Tahap ini adalah tahap akhir yang mana diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang menjadi bahan penelitian. Tahap verifikasi juga menggambarkan penjelasan yang lebih jelas tentang objek, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori. Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan upaya penyuluh agama Islam dan Kristen dalam membina kerukunan umat beragama.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sebagai gambaran umum mengenai isi pembahasan dalam sebuah penelitian, maka perlu dikemukakan sistematika penulisan skripsi. Maka peneliti membagi kerangka penelitian menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halam pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak dan daftar isi. Sedangkan bagian utama penelitian terdiri dari lima bab diantaranya sebagai berikut :

- BAB I :** Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusalah masalah, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, kajian riset sebelumnya, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II :** Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang berisi satu sub bab: membahas tentang apa itu pengertian penyuluhan, pengertian penyuluh agama, kegiatan dalam rangka penyuluhan, tahap penyuluhan dan upaya penyuluh agama. Kedua, menjelaskan tentang pengertian pengertian kerukunan antar umat beragama, landasan hukum kerukunan antar umat beragama, indicator kerukunan antar umat beragama dan upaya membina kerukunan antar umat beragama.
- BAB III :** Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang berisi satu sub bab: menjelaskan tentang pengertian pengertian kerukunan antar umat beragama, landasan hukum kerukunan antar umat beragama, indicator kerukunan antar umat beragama dan upaya membina kerukunan antar umat beragama.
- BAB IV :** Pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari dua sub bab yaitu, analisis proses upaya Penanganan kerukunan umat beragama oleh penyuluh agama Islam dan Kristen dan analisis KUA setelah mengikuti kegiatan penyuluhan kerukunan umat beragama

BAB V : Penutup. Dalam bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan bahasan skripsi, serta saran terhadap tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat diambil dari tulisan ini.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Penyuluhan dan Kerukunan Umat Beragama**

##### **1. Pengertian penyuluhan**

Istilah penyuluhan pada dasarnya diturunkan dari kata "*Extension*" yang dipakai secara meluas dibanyak kalangan. Dalam Bahasa Indonesia istilah penyuluhan berasal dari kata dasar "Suluh" yang berarti pemberi terang di tengah kegelapan. Menurut *Mardikanto* (1993) penyuluhan dapat diartikan sebagai proses penyebarluasan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan kerukunan dan kesejahteraan dalam masyarakat.

Sebagai sebuah tindakan praktis, penyuluhan merupakan upaya-upaya yang dilakukan untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku pada individu, kelompok, komunitas, ataupun masyarakat agar mereka tahu, mau, dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Tujuan penyuluhan tidak lain adalah hidup dan kehidupan manusia yang berkualitas dan bermartabat. (Siti Amanah, 2007:33)

Menurut Slamet dalam *Mardikanto* (1993), tujuan yang sebenarnya dari penyuluhan adalah terjadinya perubahan perilaku sasarannya. Hal ini merupakan perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung dengan indera manusia. Dengan demikian, penyuluhan dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) di kalangan masyarakat agar mereka tahu, mau, mampu melaksanakan perubahan-perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan/keuntungan dan perbaikan kesejahteraan keluarga/masyarakat yang ingin dicapai melalui pembangunan. Dengan kata lain, *Slamet* (2001) mendefinisikan penyuluhan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana pola perilaku manusia terbentuk, bagaimana perilaku manusia dapat berubah atau diubah sehingga mau meninggalkan kebiasaan yang lama dan menggantinya dengan perilaku baru yang berakibat pada kualitas kehidupan yang lebih

baik. (Pudji Muljono, 2007:43)

Menurut *M.Hamdani Bakran* penyuluhan adalah suatu aktifitas pemberian nasihat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan sasaran-sasaran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara penyuluh dan klien. Menurut *Prayitno* (1999), penyuluhan Islam adalah suatu aktifitas memberikan pelajaran dan pedoman kepada pikirannya, kejiwaanya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri berpegang kepada Al-Quran dan Assunnah Rosululloh. (Kusnawan, 2011:44)

Dapat di simpulkan penyuluhan adalah sebuah aktifitas yang di lakukan oleh penyuluh agama Islam yang di naungi oleh kemenag, penyuluhan berfungsi untuk memberi nasehat nasehat dan anjuran yang bertujuan mulia dan positif bagi manusia, tujuannya adalah untuk meninggalkan hal negative dalam hidup manusia itu sendiri.

## **2. Pengertian Penyuluh agama**

Penyuluh Agama terdiri dari dua kata, yakni Penyuluh dan Agama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata penyuluh berasal dari kata “suluh” yang artinya barang yang dipakai untuk menerangi (bisa terbuat dari daun kelapa yang kering atau kayu damar); obor. Dalam pengertiannya penyuluh adalah pemberi penerangan; penunjuk jalan. Dengan demikian, Penyuluh adalah orang yang memiliki peran, tugas atau profesi yang memberikan pendidikan, bimbingan dan penerangan kepada masyarakat dalam mengatasi berbagai permasalahan seperti dalam hal kesehatan, agama dan lainnya sehingga masyarakat menjadi tau, mau dan mampu dalam menghadapi sebuah permasalahan. Penyuluh dalam menjalankan perannya biasanya dengan cara mengadakan bimbingan dan (Dwi Narmoko dan Bagong Suyanto, 2007). penyuluhan melalui ceramah, diskusi atau wawancara kepada khalayak sasaran. (Dudung Abdul Rohman dan Firman Nugraha, 2017:8).

Agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada

Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya.(Kamus Besar Bahasa IndonesiaI, 2002). Agama sendiri berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu A=Tidak dan Gama=Kacau, jadi agama mengandung arti tidak kacau (teratur). Dengan demikian, agama itu adalah peraturan yang mengatur keadaan manusia maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama. Adapun istilah agama dalam Bahasa Arab adalah Din, Bahasa Inggris adalah *Religion*, Bahasa Latin adalah *Religio/Relegare* dan Bahasa Belanda adalah *Religie*. Agama dalam kehidupan individu sendiri berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. (M. Ridwan Lubis, 2017:17)

Penyuluhan menurut *Prayitno dan Erman Amri* adalah pelayanan yang dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Dari manusia artinya pelayanan itu berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Untuk manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan-tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai individu maupun sebagai kelompok. Oleh manusia mengandung pengertian penyelenggara kegiatan itu adalah manusia dengan segenap derajat, martabat dan keunikan masing-masing yang terlibat didalamnya.(Nurkholipah,2021:23)

Menurut *M.Hamdani Bakran* penyuluhan adalah suatu aktifitas pemberian nasihat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan sasaran-sasaran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara penyuluh dan klien.(Kusnawan, 2011:54)

Secara umum, pengertian penyuluh agama menurut Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara nomor: 574 tahun 1999 dan nomor: 178 tahun 1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya, menyebutkan bahwa penyuluh

agama adalah para pegawai di jajaran Kementerian Agama RI yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan bimbingan keagamaan dan pembangunan melalui bahasa agama. Sedangkan bidang pekerjaannya adalah penyuluhan agama, yaitu suatu kegiatan bimbingan atau penerangan agama dan pembangunan dengan Bahasa agama. Semua ini dilakukan demi meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan kerukunan umat beragama serta peran serta masyarakat dalam keberhasilan pembangunan nasional (Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama, 2012:45).

Definisi mengenai penyuluh dan agama, maka pengertian dari Penyuluh Agama ialah juru penerang, penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagamaan yang baik agar terwujudnya kehidupan masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai agamanya secara memadai yang ditunjukkan melalui pengamalannya yang penuh komitmen dan konsistensi seraya disertai wawasan multikultur untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain. (Ema Hidayanti, 2021,23)

Penyuluh Agama adalah sebagai figur di masyarakat, berperan sebagai pemimpin, sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan serta masalah kenegaraan dalam rangka mensukseskan program pemerintah. Dengan kepemimpinannya, Penyuluh Agama tidak hanya memberikan penerangan dalam bentuk ucapan-ucapan saja, akan tetapi bersamasama mengamalkan dan melaksanakan apa yang dianjurkan. Penyuluh Agama juga disebut sebagai *agent of change*, yakni berperan sebagai bagian dari pusat untuk mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik yaitu perubahan dari yang negatif dan pasif menjadi positif dan aktif dalam meningkatkan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan.(Hamdani, 2012:76)

Landasan hukum mengenai keberadaan Penyuluh Agama adalah Keputusan Menteri Nomor 791 Tahun 1985 tentang honorarium bagi Penyuluh Agama, yaitu sebagai berikut:

- a. Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara No: 574 Tahun 1999 dan Nomor 178 Tahun 1999 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya. Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara No: 54/Kep/MK.Waspam/9/1999 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya. (Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama, 2012:67)

### **3. Kegiatan dalam rangka penyuluhan**

Kegiatan penyuluhan adalah kegiatan yang di fungsikan dalam membentuk masyarakat dan mengarahkan masyarakat kedalam kebaikan supaya terciptanya masyarakat yang mandiri. Menurut Mardikanto (2009) kegiatan penyuluhan diartikan dengan berbagai pemahaman, ada lima pemahaman menurut mardikanto yaitu seperti:

- a. Penyebarluasan informasi

Terjemahan dari kata “extension”, penyuluhan dapat diartikan sebagai proses penyebarluasan informasi. Informasi yang diberikan dapat berupa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan ke dalam praktik atau kegiatan praktis.

Implikasi dari pengertian ini adalah, setiap penyuluh perlu mengali dan memobilisasi segala informasi yang dinilai penting untuk memenuhi kebutuhan dan atau memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Di samping itu, penyuluh harus mampu mengoptimalkan sumberdaya yang dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi yang diperolehnya, serta mampu mencari cara terbaik agar informasi tersebut sampai pada sasaran sesuai dengan yang dikehendak.

- b. Perubahan perilaku

Perkembangannya, pengertian tentang penyuluhan diartikan sebagai proses aktif yang memerlukan interaksi antara penyuluh dan yang disuluh. Interaksi tersebut dimaksudkan agar terbangun proses perubahan “perilaku” (behaviour) yang merupakan perwujudan dari: pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang yang dapat diamati oleh orang/pihak lain, baik secara langsung (berupa: ucapan, tindakan, atau bahasa tubuh) maupun tidak langsung (melalui kinerja dan atau hasil kerjanya).

Berdasarkan pengertian tersebut, kegiatan penyuluhan tidak berhenti pada “penyebarluasan informasi/inovasi”, dan “memberikan penerangan”, tetapi merupakan proses yang dilakukan secara terus-menerus, sekuat tenaga dan pikiran, memakan waktu dan melelahkan, sampai terjadi perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh penerima manfaat penyuluhan (beneficiaries) yang menjadi “klien” penyuluhan.

c. Perubahan sosial

Penyuluhan tidak sekadar merupakan proses perubahan perilaku pada diri seseorang, tetapi merupakan proses perubahan sosial. Pada proses ini terjadi perubahan-perubahan hubungan antar individu dalam masyarakat, termasuk struktur, nilai-nilai, dan pranata sosialnya seperti demokratisasi, transparansi, supremasi hukum, dan lain-lain. Perubahan-perubahan tersebut mencakup banyak aspek, termasuk perubahan politik dan ekonomi yang dalam jangka panjang secara bertahap mampu diandalkan menciptakan pilihan-pilihan baru untuk memperbaiki kehidupan masyarakatnya.(Ulin Nihayah, 2020,415) Contohnya pada saat ini kegiatan penyuluhan tidak lagi didasarkan pada kepentingan ‘dari atas’ yang sering dilakukan secara topdown, namun didasarkan pada ciri khas setiap lokasi sesuai dengan kebutuhan sasaran penyuluhan.

d. Pemberdayaan masyarakat

Slamet (2000) menegaskan bahwa inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat. Memberdayakan berarti

memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Dalam konsep pemberdayaan tersebut, terkandung pemahaman bahwa pemberdayaan tersebut diarahkan pada terwujudnya masyarakat madani (yang beradab) dan mandiri dalam pengertian dapat mengambil keputusan (yang terbaik) bagi kesejahteraannya sendiri. Pemberdayaan masyarakat, dimaksudkan untuk memperkuat kapasitas (capacity strengthening) baik kapasitas individu, kapasitas entitas, dan kapasitas (jejaring) sistem, yang mencakup: kapasitas manusia, kapasitas usaha, kapasitas lingkungan, dan kapasitas kelembagaan. (Anila Umriana dkk, 2017,208)

e. Penguatan komunitas

Penguatan komunitas di sini adalah penguatan komunitas yang di naungi oleh penyuluh agama, setelah terbentuknya komunitas itu semestinya kita juga harus menguatkan komunitas tersebut supaya berjalan supaya fungsinya. (Pudji Muljono, 2007:63-65)

4. Tahap penyuluhan

Menurut kementerian agama Rangkaian Kegiatan dan Rincian tahap Penyuluhan. Penyuluhan dalam menjalankan kegiatan penyuluhannya tergambar dalam tahapan dan rincian pokok sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

- a. Mengolah data identifikasi potensi wilayah
- b. Menyusun rencana kerja operasional
- c. Menyusun konsep materi tertulis bimbingan dan penyuluhan agama dalam bentuk naskah
- d. Mendiskusikan konsep materi bimbingan dan penyuluhan agama.

2) Tahap Pelaksanaan

- a. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan agama melalui tatap muka kepada kelompok masyarakat perkotaan
- b. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan agama melalui tatap muka kepada kelompok binaan khusus
- c. Melaksanakan konsultasi keagamaan secara perorangan. (Dudung Abdul Rohman dan Firman Nugraha, 2017:55)

Melaksanakan penyuluhan, yang mencakup amar makruf nahi mungkar, yaitu mengajak segala perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan nahi munkar yaitu melarang segala perbuatan yang dapat menjauhkan diri dari Allah, adalah merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat, menurut kadar kemampuan serta bidang masing-masing, agar umat manusia (masyarakat) mengerjakan segala yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan laranganNya. Penyuluh Agama Islam merupakan bagian dari pelaksana dakwah yang ditugasi oleh Kementerian Agama, untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan agama, yang aktivitasnya telah diatur oleh pejabat yang berwenang, sehingga pelaksanaannya menjadi terarah dan terorganisir dengan baik.(Ilham, 2018:45)

proses adopsi inovasi, dan difusi inovasi. Menurut Soekandar (1978) proses komunikasi yang terjadi dalam penyuluhan ada lima tahapan, yaitu:

- a. Tahap menarik perhatian, yaitu inovasi yang disampaikan menimbulkan perhatian dari kelompok sasaran. Hal ini biasa dipakai media penyuluhan masal, seperti: poster, spanduk, brosur, stiker, pameran, film, dan lain sebagainya.
- b. Tahap menggugah hati, yaitu menimbulkan perasaan terbuka pada kelompok sasaran akan inovasi yang menarik tersebut. Ada kemauan untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang inovasi

tersebut. Media penyuluhan yang dipakai tidak berbeda dengan tahap sebelumnya

- c. Tahap membangkitkan keinginan, yaitu menumbuhkan keinginan untuk memperoleh atau menggunakan/menerapkan inovasi tersebut. Media penyuluhan yang dipakai tidak berbeda dengan tahap sebelumnya, dilengkapi dengan konsultasi, kunjungan rumah, dan lain sebagainya.
- d. Tahap meyakinkan, yaitu menghilangkan perasaan ragu-ragu pada kelompok sasaran, sehingga terjadi keyakinan akan kebermanfaatan/bergunanya inovasi tersebut. Caranya dengan percobaan atau demonstrasi.
- e. Tahap menggerakkan atau menerapkan, yaitu mengusahakan agar inovasi tersebut oleh kelompok sasaran diterima untuk ditrapkan/digunakan/dipraktekan/ atau dilaksanakan, secara luas dan kontinu. Pada tahap ini penyuluh tidak melepaskan begitu saja, tetapi kelompok sasaran selalu dalam bimbingan penyuluh sampai dinilai sudah mampu mandiri.(Maryatul Kibtyah, 2022,22)

## 5. Upaya penyuluh agama

Berdasarkan regulasi yang dikeluarkan oleh Pemerintah, bahwa Penyuluh Agama adalah pegawai di jajaran Kementrian Agama RI yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan bimbingan keagamaan dan pembangunan melalui bahasa Agama. Sedangkan bidang pekerjaannya adalah penyuluhan Agama, yaitu suatu kegiatan bimbingan atau penerangan Agama dan pembangunan dengan bahasa Agama untuk meningkatkan peranserta masyarakat dalam pembangunan nasional.

Berdasarkan definisi tersebut, sekurangnya ada empat macam upaya yang mesti dilakukan oleh Penyuluh Agama, yaitu

- a. Memberikan bimbingan agama.

- b. Memberikan penyuluhan agama.
- c. Berpartisipasi dalam pembangunan dengan bahasa agama.
- d. Memberikan konsultasi atau arahan keagamaan. Semua ini dilakukan demi meningkatkan keimanan, ketakwaan dan kerukunan umat beragama serta keikutsertaan dalam keberhasilan pembangunan nasional.

Kemudian Ada delapan spesialisasi penyuluh agama menurut kementerian agama, Kedelapan spesialisasi itu antara lain adalah

- a. Baca Tulis Alquran (BTA).
- b. Produk halal.
- c. Radikalisme dan aliran sempalan.
- d. Keluarga sakinah.
- e. HIV/AIDS & Narkoba.
- f. Zakat.
- g. Wakaf.
- h. Kerukunan Umat Beragama (KUB).

Dilihat dari penjelasan diatas, upaya tidak pernah terlepas dari fungsi yang ada didalamnya. Mengenai kata upaya dan fungsi, baik hubungan dan perbedaan di dalamnya, dijelaskan bahwa upaya memiliki arti sebagai status atau kedudukan seseorang di masyarakat. upaya ini lebih diartikan sebagai status seseorang yang mengemban tugas (kewajiban) yang harus dilakukan oleh seseorang tersebut di masyarakat. (Dudung Abdul Rohaman dan Firman Nugraha, 2017:8)

## 6. Metode Dakwah Penyuluh

Metode berasal dari bahasa yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan

kata *hodos* berarti jalan, cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq*, atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara. Kata-kata tersebut identik dengan kata *ial-Ushlub* (A. Warson: 2022). Kemudian menurut Basrah Lubis, metode ialah “*a systematic arrangement of or ideas*”. (suatu sistem atau cara untuk mengatur suatu ide atau keinginan). Dengan demikian dari beberapa definisi di atas dapat kita artikan, bahwa metode dakwah (*ushlub al-Da'wah*) adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah secara efektif dan efisien

Sedangkan menurut Nasaruddin Razak, proses menegakan syariat itu tidak mungkin dapat berjalan dengan efektif dan efisien tanpa metode. Secara teoritis, al-qur'an menawarkan metode yang tepat guna dalam menegakan dakwah, yaitu dengan cara bijaksana (hikmah), nasehat yang baik dan berdiskusi yang baik (Q.S An Nahl: 125). Kemudian menurut Quraish Shihab, dalam menyajikan materi dakwah terlebih dahulu meletakkan satu prinsip bahwa manusia yang dihadapinya adalah makhluk yang terdiri unsur jasmani, akal, dan jiwa. Oleh karena itu, mereka (mad'u) harus dipandang, dihadapi dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak dan simultan, baik dari segi materi maupun waktu penyajiannya. Untuk menunjang tercapainya target yang diharapkan dalam materi dakwah, menurut Quraish Shihab, al-qur'an mempunyai beberapa metode, yaitu:

- a) Mengemukakan kisah-kisah yang berikatan dengan salah satu tujuan materi. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelakunya. Atau peristiwa simbolik yang dapat saja terjadi sewaktu-waktu.
- b) Nasihat dan panutan. Dalam al-qur'an juga banyak sekali kalimat-kalimat yang menyirat makna dan menyentuh hati manusia. Hal ini tentunya juga diimbangi oleh pemberi nasihat, yakni: Rasulullah SAW. Jadi ketika sahabat-sahabat atau mad'u mendengarkan dapat

langsung melihat Rasulullah (da'i) sebagai wujud dari penjelmaan ajaran-ajaran tersebut.

- c) Pembiasaan. Pembiasaan mempunyai andil besar dalam kehidupan manusia, dengan pembiasaan seseorang dapat melakukan hal-hal yang penting dan berguna tanpa menggunakan energy dan waktu yang banyak, dari sini dijumpai al-Quran sebagai proses mencapai target yang diinginkan dalam penyajian materi. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) atau pun aktif (melaksanakan sesuatu).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“ Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu ialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari kalam-Nya”.

Dalam ayat tersebut telah dijelaskan bahwa metode dalam berdakwah dibagi menjadi 3 yaitu:

- a) Metode *Bil Hikmah*

Metode dakwah ini mengarustamakan kepada kemampuan mad'u dan kondisi mad'u untuk menyampaikan ajaran Islam. Sehingga dalam proses penyampaian mad'u tidak merasa keberatan dan kesusahan dalam prosesnya (Illaihi, 2013, p. 14)

Dengan demikian dalam model bil hikmah ini menggunakan perkataan yang lembut, kesabaran dan lapang dada, tapi juga perlu digaris bawahi bahwa didalam dakwah ini tidak diperkenankan untuk melakukan sesuatu yang melebihi

ukurannya. Dengan kata lain harus presisi pada tempatnya (Sukayat, 2015, p. 40)

b) Metode *bi Mauidhatil Khasanah*

Metode ini dilakukan dengan cara pemberian nasihat-nasihat mengenai ajaran Islam kepada para objek dakwah dengan penuh kasih sayang, pemberian petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik sehingga ajaran yang mereka terima dapat membekas dan menyentuh sehingga hal ini dapat mempermudah jalannya proses dakwah. Dengan metode ini dapat menjadikan mad'u bergerak sesuai dengan hati nuraninya sendiri, atas dasar rela hati untuk mengikuti ajaran-ajaran Islam (Illaihi, 2013, p. 16) Dalam hal ini juga, peranan juru dakwah adlaah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikannya segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan mad'u.(Awaludin Pimay, 2006,48) <sup>4</sup> Awaludin Pimay, *Menegemen Dakwah*,( Semarang: RaSAIL, 2006), hlm. 48-49.

Metode *bi Mujadalah* Metode ini adalah metode dengan cara berdiskusi dengan baik dengan cara-cara dialektika pada umumnya. Metode ini adalah metode yang digunakan terakhir kalinya dalam metode dakwah. Karena dalam tepat jika diterapkan pada orang-orang yang memiliki intelektual yang tinggi, dan orang-orang yang memiliki wacana pemikiran yang maju. Metode ini digunakan untuk berdakwah dengan ahli kitab, maka dari itu al qur'an memberikan pengkhususan untuk berdakwah dengan para ahli kitab. Prinsip pada metode ini ditujukan sebagai reaksi alternative dalam menjawab tantangan respon negative dari mad'u, khususnya bagi sasaran yang menolak, tidak peduli, atau melecehkan seruan (Aliyudin, 2010, p. 7)

## 7. Kerukunan Umat Beragama

### 1. Pengertian Kerukunan antar Umat Beragama

Kerukunan berasal dari kata “rukun” yang berarti damai dan baik. Makna damai dan baik dalam Istilah kerukunan tersebut diartikan sebagai hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran sehingga masyarakat dapat hidup aman dan tentram. Kata rukun pada awalnya merupakan terminologi agama yang artinya sendi atau tiang penyangga. (Fauzie Nurdin, 2005:44). Di dalam kehidupan sehari-hari, kata rukun dimaksudkan untuk menerangkan bentuk kehidupan masyarakat yang memiliki keseimbangan (harmoni) khususnya antara hak dan kewajiban.

Kerukunan berarti bersepakat dengan adanya perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan tersebut sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati dan penuh keikhlasan. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai serta sikap saling memaknai kebersamaan. (A Yewangoe, 2002:8)

Kerukunan umat beragama sendiri pertama kali dikemukakan oleh Menteri Agama *KH. M. Dachlan*, dalam pidato pembukaan Musyawarah antar Agama tanggal 30 November 1967 yang menyatakan bahwa adanya kerukunan antara golongan beragama adalah merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program Kabinet AMPERA pada saat itu. Oleh karenanya, kita semua mengharapkan sungguh adanya kerjasama antara Pemerintah dan masyarakat beragama untuk menciptakan iklim kerukunan umat beragama ini sehingga cita-cita kita bersama dalam mewujudkan masyarakat yang rukun, adil dan makmur yang dilindungi Tuhan Yang Maha Esa benar-benar dapat terealisasi.

Pengertian kerukunan umat beragama dalam Peraturan Bersama Menteri (PBM) no. 9 dan 8 tahun 2006 adalah keadaan hubungan umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Disimpulkan bahwa arti dari kerukunan umat beragama adalah hidup damai dan tentram, saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan.

## **2. Landasan hukum kerukunan antar umat beragama**

Pasal 28E ayat (1) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, ayat (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya. Pasal 29 ayat 1 dan 2 merupakan landasan konstitusional dari kerukunan umat beragama. Pasal 29 ayat 1 dan 2 dari UUD 1945 memiliki arti bahwa Indonesia merupakan negara yang berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan kepercayaannya. Selain itu terdapat Undang-undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 22

- 1) Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

- 2) Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Landasan kerukunan umat manusia dalam menghargai hak asasi manusia dalam beribadah bukan merupakan keinginan tanpa tujuan. Namun sejatinya kebebasan beragama itu langsung bersumber kepada martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hak kebebasan beragama bukan pemberian negara atau golongan. Namun berjalannya waktu, sejarah telah mencatat ada begitu banyak intoleransi yang mengganggu hidup kemajemukan sebagai bagian identitas bangsa Indonesia. Sehingga pemerintah dengan alasan menghindari pertikaian yang terjadi maka menerbitkan tri kerukunan hidup beragama atau dapat disebut dengan istilah “trilogi kerukunan”. Sebagai orang percaya yang berada dalam pemerintahan Republik Indonesia maka konsep trilogi kerukunan ini dapat diaplikasikan dalam bermasyarakat. (Arifianto, 2020:34)

### 3. Indikator Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan Umat Beragama setiap daerah di Indonesia dapat ditinjau dari 3 (tiga) indikator besar yaitu kesetaraan, toleransi dan kerja sama. Tiga indikator tersebut merupakan indikator yang digunakan oleh Pemerintah (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019: 24) untuk mengukur kerukunan umat beragama di setiap provinsi serta membandingkannya. Hal tersebut diambil dari Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor: 9 Tahun 2006 dan Nomor: 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat Pasal 1 Angka 1 mengenai ketentuan umum kerukunan umat beragama. Dalam peraturan tersebut, kerukunan umat beragama didefinisikan sebagai keadaan hubungan sesama umat

beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Apabila mengambil sudut pandang bahwa Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri merupakan orang yang ditunjuk Presiden pilihan rakyat, maka indikator kerukunan umat beragama merupakan kesepakatan rakyat Indonesia dari tahun 2006 hingga sekarang. (Akbar Priyantaka dan Suharno, 2020:22)

Pelaksanaan survei kerukunan hidup umat beragama ialah “suatu kondisi hubungan umat beragama yang toleran, setara, dalam menjalankan agama, serta bekerja sama dalam membangun masyarakat, bangsa, dan negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”. Berdasarkan rumusan itulah survei 2016 menarik tiga unsur untuk dijadikan indikator utama dalam pengumpulan data: toleransi, kesetaraan, dan kerja sama.

#### 1) Toleransi

Toleransi adalah sikap atau sifat menenggang, yaitu menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, dan lain-lainnya, yang berbeda dengan pendirian sendiri.<sup>1</sup> Adapun toleransi sebagaimana dimaknai oleh Margareth Sutton adalah kemampuan dan kemauan seseorang/individu dan masyarakat umum untuk menghargai dan berhati-hati terhadap hak-hak orang golongan kecil/minoritas di mana mereka hidup dalam peraturan yang dirumuskan oleh mayoritas.

Makna yang lain, menurut *Davit Little*, dosen di *Practice of Religion, Ethnicity and International Conflict, School of Divinity, Universitas Harvard* mempunyai arti menghormati pandangan orang lain dan tidak menggunakan pemaksaan atau kekerasan

kepada orang lain. Toleransi diartikan juga sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Toleransi antaragama adalah kesediaan seseorang untuk menerima atau bahkan menghargai orang lain yang berbeda agama atau bahkan yang tak disetujuinya sehingga orang tersebut tetap punya hak yang sama sebagai warga negara.

Dari sejumlah makna toleransi yang dikonsepsikan para ahli tadi, dapat ditarik dua makna besar: menerima dan menghormati orang lain yang berbeda keyakinan. (Margareth Sutton, 2006:78)

Badan Litbang dan Diklat 5 kepercayaan. Selanjutnya dari dua makna ini dikembangkan lagi maknanya masing-masing, dan masing-masing makna tersebut dijadikan subindikator sebagai dasar penarikan pertanyaan/kuesioner:

#### Menerima (penerimaan)

1. Memberi kesempatan berinteraksi pada orang yang berbeda;
2. Menciptakan kenyamanan
3. Tidak menggunakan kekuatan (memaksa) terhadap kepercayaan dan praktek yang menyimpang
4. Penghargaan pada keragaman budaya
5. Mengenali sikap tidak toleran.

#### Menghormati

1. Kesediaan untuk menghargai
2. Menghargai dan menghormati
3. Berhati-hati terhadap hak orang lain.

## 2) Kesetaraan

Konsep tentang kesetaraan dimaknai antara lain sebagai pandangan dan sikap hidup menganggap semua orang adalah sama dalam hak dan kewajiban. Hak atas melaksanakan agama beribadah dan kewajiban terhadap kehidupan bernegara dan bersosialisasi dengan penganut agama lain sebagai sesuatu yang alamiah.<sup>4</sup> Ukuran kesetaraan dari berbagai sumber diperoleh tingkatan yang sama (tidak ada diskriminasi; relasi timbal balik), kesempatan yang sama (kebebasan beraktifitas keagamaan; menjaga hak orang lain), dan perlindungan (perlindungan terhadap perbedaan penghinaan agama).

### 3) Kerja Sama

Kerja sama adalah tindakan bahu-membahu (*to take and give*) dan sama-sama mengambil manfaat dari eksistensi bersama kerja sama. Tindakan ini menggambarkan keterlibatan aktif individu bergabung dengan pihak lain dan memberikan empati dan simpati pada berbagai dimensi kehidupan, seperti kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan. Pengertian lainnya adalah realitas hubungan sosial dalam bentuk tindakan nyata. Misalnya, dalam tindakan tolong-menolong atau gotong-royong antarkelompok agama. Koentjaraningrat menjelaskan kerja sama dapat terwujud karena adanya interaksi antara satuan-satuan yang aktif. Sedangkan *Ashutosh Varshney* melihat kerja sama dalam bentuk hubungan ikataninter-komunal—atau jaringan yang mengintegrasikan dua pemeluk agama.(Maryatul Kibtyah, 2022,52) Dalam hal ini *Robert Putnam* menyebut hubungan ini sebagai modal sosial yang menjembatani (*bridging*); kemudian hubungan antar pemeluk di luar ikatan atau organisasi yang beranggotakan seagama sebagai modal sosial yang mengikat (*bonding*). Selanjutnya dibagi jaringan menjadi dua bentuk:

- b. asosiasional, yakni sebagai bentuk ikatan kewargaan ke dalam organisasi bisnis, Badan Litbang dan Diklat ikatan profesi, klub olah raga, dan serikat buruh.
- c. quotidian, adalah hubungan keseharian yang terbentuk ke dalam ikatan yang tidak membutuhkan organisasi, atau berupa interaksi kehidupan yang sederhana dan rutin, seperti saling kunjung antara keluarga yang berbeda agama, kegiatan makan bersama, berpartisipasi bersama dalam upacara-upacara hari kemerdekaan, mengizinkan anak-anak mereka untuk bermain bersama di lingkungan (Muhammad Adlin Sila dan Fakhruddin, 2019:26)

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama karena, seperti sering disampaikan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.(Lukman Hakim Saifudin, 2019:54)

**i. Upaya membina kerukunan antar umat beragama**

Tugas pokok kementerian agama sebagai salah satu departemen di bidang kesejahteraan rakyat di mana unsur pelayanan kepada masyarakat lebih menonjol daripada unsur pemerintah, maka selanjutnya pemeliharaan kerukunan umat beragama menggunakan pendekatan praktis-pragmatis yaitu tidak lain untuk melayani masyarakat agar kehidupan keagamaan semakin semarak, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Terminologi yang digunakan oleh pemerintah secara resmi, konsep kerukunan hidup umat beragama mencakup 3 kerukunan, yaitu:

a. Kerukunan intern umat beragama

Dalam kehidupan intern umat beragama, dapat pula terjadi konflik yang disebabkan oleh perbedaan pandangan mengenai pemahaman ajaran agamanya. Sebagai contoh, dalam Islam terdapat yang namanya Perbedaan madzhab dimana merupakan perbedaan yang nampak nyata, kemudian adapula disparitas ormas keagamaan dan lainnya. Walaupun satu akidah, yakni akidah Islam, disparitas sumber penafsiran, penghayatan, kajian, pendekatan terhadap Al Qur'an dan As Sunnah terbukti mampu mendisharmonikan intern umat Islam. Dalam hal ini, konsep ukhuwah Islamiyah merupakan salah satu konsep yang dirancang agar tidak terjadi ketegangan yang dapat melahirkan konflik intern umat Islam. Dengan demikian kerukunan intern umat beragama ini adalah mengupayakan berbagai cara agar intern umat beragama dapat mengutamakan tali persaudaraan tanpa saling melakukan klaim kebenaran atas apa yang dipahaminya.

b. Kerukunan antar umat beragama

Kerukunan antar umat beragama adalah kehidupan beragama yang tentram antara masyarakat yang berbeda agama dan keyakinan melalui sikap saling menghormati tanpa saling

mencurigai. Berbagai kebijakan dilakukan pemerintah dalam hal membina kerukunan antar umat beragama ini sebab kehidupan antar umat beragama sendiri adalah menyoal perbedaan akidah, tentang apa yang diyakini dengan sepenuh hati, maka dari itu kita semua perlu membina kerukunan antar umat beragama ini agar terhindar dari konflik yang dapat menimbulkan perpecahan dalam masyarakat.(Yuli Nurkhasanah, 2022,61)

c. Kerukunan umat beragama dengan pemerintah

Pemerintah ikut andil dalam menciptakan suasana yang tenang, aman, rukun, damai sejahtera dalam kehidupan bermasyarakat termasuk juga dalam kehidupan antara umat beragama dengan pemerintah itu sendiri. Semua umat beragama yang diwakili para pemuka agama dari tiap-tiap agama harus bias bersinergi dengan pemerintah, begitupun sebaliknya antara pemerintah dengan umat beragama dalam menciptakan stabilitas persatuan dan kesatuan bangsa sebagai upaya mensukseskan pembangunan nasional (MuktiAli,2006:45).

## **BAB III**

### **A. Gambaran Umum KUA dan Penyuluh Agama**

#### **1. Sejarah kecamatan Lasem Kabupaten Rembang**

Lasem mempunyai sejarah panjang toleransi dan harmonisasi antara penduduk asli dengan para pendatang etnis Tionghoa. Sebagai kota kecil, Lasem telah membuktikan tumbuh suburnya sikap toleransi di kalangan masyarakat Jawa sebagai pribumi dengan kelompok masyarakat Cina sebagai pendatang. Percampuran kedua etnis tersebut tampak dalam berbagai sektor kehidupan, terutama bidang ekonomi dan sosial. Bahkan saat bangsa ini berjuang melawan penjajah Belanda, di Lasem kedua kelompok masyarakat tersebut bahu membahu bertempur bersama melawan penjajah. Pluralitas masyarakat Lasem telah membentuk sebuah harmonisasi kerukunan umat beragama.

Penduduk asli Lasem sangat menghormati adat-istiadat dan kebudayaan masyarakat Cina. Sebagian besar dari masyarakat Lasem memeluk Islam, sebagian kecil lain beragama Kristen dan Budha sebagai kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam silang budayanya, masyarakat keturunan Cina di Lasem sangat menghormati adat istiadat penduduk Jawa sebagai pribumi, begitu juga hal yang sama dilakukan penduduk Jawa, sehingga terjalinnya hubungan yang baik dan erat antara etnis Cina di Lasem dengan penduduk asli Jawa. Percampuran budaya antara etnis Tionghoa dan penduduk pribumi Lasem terbentuk dalam struktur sosial yang saling membutuhkan.

Relasi ini terjadi pada wilayah elit dan masyarakat di perkampungan pada kehidupan sehari-hari. Pola hubungan antarelit terjadi pada komunikasi bersama dalam negosiasi, kontestasi maupun relasi yang saling membutuhkan. Negosiasi antarelit tampak pada kesempatan damai yang terjadi di Lasem untuk mengamankan kota pada isu kekerasan yang terjadi di akhir pemerintahan orde Baru (Abdul Aziz, 2014.146)

## **2. Kondisi geografis kecamatan Lasem Kabupaten Rembang**

Kecamatan Lasem merupakan salah satu kecamatan di pesisir pantai laut Jawa di kabupaten Rembang, berjarak lebih kurang 12 km ke arah timur dari ibu kota kabupaten Rembang, dengan batas-batas wilayah meliputi:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa.
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Sluke.
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Pancur.
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Rembang.

Kecamatan Lasem mempunyai luas wilayah mulai dari pesisir laut Jawa hingga ke selatan. Di sebelah timur terdapat gunung Lasem. Wilayahnya seluas 4.504 ha. 505 ha diperuntukkan sebagai pemukiman, 281 ha sebagai lahan tambak, 624 ha sebagai hutan milik negara. Letaknya yang dilewati oleh jalur pantura, menjadikan kota ini sebagai tempat yang strategis dalam bidang perdagangan dan jasa.

Kehidupan masyarakat yang penuh dengan toleransi sendiri sangat tergambar pada masyarakat di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang yang memiliki komposisi agama yang cukup beragam diantaranya yaitu Islam 48709, Protestan 1002, Katolik 592, Hindu 3, Budha 168, Konghucu 44, Aliran Kepercayaan 17 Dengan komposisi agama yang sedemikian beragam tidak lantas membuat masyarakat Lasem menjadi tidak rukun, sama sekali tidak pernah ada persoalan terkait perbedaan tersebut (rembangkab.bps.go.id, n.d.)

Lasem mempunyai sejarah panjang toleransi dan harmonisasi antara penduduk asli dengan para pendatang etnis Tionghoa. Sebagai kota kecil, Lasem telah membuktikan tumbuh suburnya sikap toleransi di kalangan masyarakat Jawa sebagai pribumi dengan kelompok masyarakat Cina sebagai pendatang. Percampuran kedua etnis tersebut tampak dalam berbagai sektor kehidupan, terutama bidang ekonomi dan sosial. Bahkan

saat bangsa ini berjuang melawan penjajah Belanda, di Lasem kedua kelompok masyarakat tersebut bahu membahu bertempur bersama melawan penjajah. Pluralitas masyarakat Lasem telah membentuk sebuah harmonisasi kerukunan umat beragama. Penduduk asli Lasem sangat menghormati adat-istiadat dan kebudayaan masyarakat Cina. Sebagian besar dari masyarakat Lasem memeluk Islam, sebagian kecil lain beragama Kristen dan Budha sebagai kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam silang budayanya, masyarakat keturunan Cina di Lasem sangat menghormati adat istiadat penduduk Jawa sebagai pribumi, begitu juga hal yang sama dilakukan penduduk Jawa, sehingga terjalinnya hubungan yang baik dan erat antara etnis Cina di Lasem dengan penduduk asli Jawa. Percampuran budaya antara etnis Tionghoa dan penduduk pribumi Lasem terbentuk dalam struktur sosial yang saling membutuhkan. Relasi ini terjadi pada wilayah elit dan masyarakat di perkampungan pada kehidupan sehari-hari. Pola hubungan antarelit terjadi pada komunikasi bersama dalam negosiasi, kontestasi maupun relasi yang saling membutuhkan. Negosiasi antarelit tampak pada kesempatan damai yang terjadi di Lasem untuk mengamankan kota pada isu kekerasan yang terjadi di akhir pemerintahan orde Baru (Abdul Aziz, 2014.146)

### **3. Profil KUA dan Penyuluh Agama**

Sepanjang sejarah, keberadaan Kantor Urusan Agama (KUA) memainkan upaya penting dalam pengelolaan urusan keagamaan di Indonesia. Pertama kali dibentuk pada 1943 oleh pemerintahan pendudukan Jepang, KUA bisa dikatakan cikal bakal pembentukan Kementerian Agama pada 1946. Pembentukan KUA hingga ke tingkat kecamatan pada 1971 menegaskan bahwa kehadiran KUA sangat diperlukan hingga ke tingkat administrasi pemerintahan terkecil. Bahkan, pada 1975 tugas KUA sejatinya tidak melulu terbatas pada urusan internal umat Islam, tapi juga kemitraan antarumat beragama, sebagaimana tertuang dalam Perpu RI Nomor 9/1975.1 Meski mengalami sejumlah

penataan kelembagaan, upaya KUA akan terus relevan sebagai pelaksana terdepan Kementerian Agama dalam urusan keagamaan di Indonesia. Tidak seperti anggapan umum selama ini bahwa KUA hanya sebatas ‘Kantor Urusan Nikah’<sup>2</sup> melalui upaya penghulu, KUA memiliki banyak fungsi dan upaya publik yang mencakup banyak aspek kehidupan keagamaan melalui upaya Penyuluh Agama Islam (PAI). PAI didefinisikan sebagai “Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama”. Seiring perkembangannya dan karena dinamika sosial-keagamaan masyarakat yang semakin kompleks, pemerintah melakukan rekrutmen Penyuluh Agama Islam NonPNS (PAI Non-PNS) yang diberi peran dan tugas dalam bidangbidang tertentu.

Penyuluh agama di kecamatan Lasem juga termasuk ke dalam struktur KUA Lasem dimana di dalam struktur tersebut tercantum sebagai berikut :

Jabatan: Kepala KUA Kecamatan Lasem  
Nama : H. Subkhan, S.Ag  
NIP : 19700824 199903 1 001  
Pangkat/Gol. Ruang: Penata Tk. 1 / III d  
Satuan Kerja : Kan. Kemenag. Kab. Rembang

Jabatan: Penghulu Madya  
Nama : Abdul Chanan, S.HI  
NIP : 197810212005011002  
Pangkat/Gol. Ruang: Pembina / Iva  
Satuan Kerja: Kantor Kemenag Kab. Rembang

Jabatan Fungsional Umum: Pengolah Data KUA.  
Nama: Ahsan Mubarak, S.H  
NIP: 197204121993031002

Pangkat/Gol. Ruang:

Staff JFU Pengolah Data

Satuan Kerja:

Kantor Kemenag Kab. Rembang

NO	NAMA	BIDANG	PDDK	DESA BINAAN
1	Abdur Rohman S.Si	Pengelolaan Zakat	S1	Ngemplak, Tasiksono
2	Muhammad Azka S.Pd.I	Radikalisme dan Aliran Sempalan	S1	Kajar, Sendangasri, kedungmulyo
3	Mulyoko	Kerukunan umat beragama	SLTA	Selopuro, karangturi, Soditan
4	Mughni	Keluarga Sakinah	SLTA	Ngargomulyo, Sendangcoyo
5	Muhammad Abror S.H.I	Penyalahgunaan Narkoba	S1	Dorokandang, Dasun
6	H. Zainul Arifin S.Pd.I	Pemberdayaan Wakaf	S1	Sumbergirang, Gowak
7	Mukhlisin S.Pd.I	Jaminan Produk Halal	S1	Babaga, Jolotundo, Bonang
8	Muhammad Kholilur Rhohman S.Sos.I	Pemberantasan buta Aksara Hijaiyyah	S1	Binangun, Sriombo, Karasgede

Penyuluh agama Kristen dan Katholik berjumlah 7 orang. PAH katolik atas nama stepanus novian setyadi, Widodo, Kusdianingrum, Angela Dina, dan Maria Goreti Ayu. Sedangkan PAH Kristen atas nama Herlina dan Ida Kistiyani, adapun penyelenggara penyuluh katolik yaitu Yohanes Hariyadi. Penyuluh agama Kristen masuk kedalam struktual kemenag di bawah gara Katolik, di kabupaten Rembang terdapat dua penyuluh agama Kristen, yang pertama berada di kecamatan Rembang dan yang satunya berada di kecamatan Lasem.(Rembang.kemenag.go.id, n.d.)

## **B. Proses Upaya Penyuluh Agama Islam dan Kristen dalam membina kerukunan umat beragama di kecamatan Lasem kabupaten Rembang**

Sebelum membahas tuntas hasil penelitian, terlebih dahulu dipaparkan proses pelaksanaan penelitian terkait “bagaimana proses upaya penyuluh agama Islam dan Kristen dalam membina kerukunan umat”. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan juga observasi untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai apa yang akan diteliti. Maka dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada kepala KUA kecamatan Lasem, wawancara kepada Penyuluh agama Islam dalam pemberian penyuluhan kerukunan umat beragama. Wawancara kepada penyuluh agama Kristen dalam memberikan penyuluhan kerukunan umat beragama. Wawancara kepada penyuluh bidang KUB (Kerukunan Umat Beragama) dan wawancara kepada masyarakat guna memperkuat hasil atau informasi dari upaya penyuluh dalam membina kerukunan umat bergama. Dalam proses penyuluhan ada beberapa hal yang perlu dilakukan penyuluh agama Islam dan Kristen dalam membina kerukunan umat beragama, beberapa konflik di Lasem tentunya penyuluh agama Islam dan Kristen yang notabnya menjadi mayoritas di Lasem juga ikut andil dalam menyelesaikan konflik, maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya penyuluh dalam membina kerukunan umat beragama.

Lasem memiliki masyarakat yang kultural, tak lepas dari itu konflik di Lasem sangat rentan terjadi beberapa konflik di Lasem menjadi tugas penyuluh, adapun prioritas masalah yang harus di selesaikan penyuluh dan bertujuan agar kota Lasem ini tetap terjaga kerukunanya adapun masalah yaitu masalah penamaan kota Lasem. Ada dua golongan di lasem yang menginginkan nama untuk kota Lasem yaitu nama Lasem kota Tiongkok kecil dan Lasem kota santri.

Penyuluh agama Islam dan Kristen lalu mencari solusi untuk menyelesaikan masalah ini, dengan cara mencari solusi agar kedua belah pihak ini mau mengalah salah satunya, ternyata tetap tidak menemui titik

terang, kemudian penyuluh agama di Lasem menggandeng kemenag kabupaten Rembang untuk beraudiens bersama tokoh masyarakat dan penyuluh yang ada di Lasem setelah beberapa saat kemudian menemui titik terang dengan menawarkan nama Lasem kota pusaka yang memiliki filosfi pusaka yang harus di jaga dan di rawat bersama, lalu setuju dan sampai saat ini lasem memiliki nama Lasem kota pusaka.

Penyuluh Agama tetap melakukan pengawalan karena indikasi konflik kedua bisa timbul kembali lalu penyuluh menggunakan metode ceramah dan diskusi untuk meminimalisir konflik biasanya para tokoh agama yang notabennya ada dalam struktual penyuluh KUA Lasem memberikan ceramah di dalam acara baik acara tersebut di selenggarakan oleh masyarakat Islam maupun kristen. Kemudian ada diskusi di dalam diskusi ini biasanya di lakukan pada FKUB dimana FKUB ini masih di bawah naungan kemeng dimana nantinya di dalam diskusi ini membahas tentang urgensi atau sesuatu yang berkaitan dengan toleransi yang ada di Lasem. Gus Zaim Ahmad Ma'some termasuk dalam salah satu tokoh moderasi di Lasem Gus Zaim juga cucu dari kyai Ma'some Lasem yang juga termasuk salah satu pendiri ormas NU, Gus Zaim adalah Kyai yang selalu mengaungkan kerukunan umat beragama di Lasem, karena memang beliau adalah kyai dan letak rumah beliau di tengah tengah lingkungan non Islam dan arsitektur pondok yang di asuhnya juga sangat kental dengan arsitektur cina maka masyarakat baik Islam maupun non Islam sangat hormat kepada beliau, karena memang di Lasem sangat kultural maka dari itu Lasem juga butuh sosok kyai seperti Gus Zaim ini guna tetap menjaga kerukunan umat beragama.

Kemudian media yang digunakan penyuluh agama di KUA kecamatan Lasem yaitu menggunakan media facebook @kualasem, instagram @kuakecamatanlasem, dan youtube @kualasem yang di kelola langsung oleh KUA kecamatan Lasem melewati media tersebut penyuluh di kecamatan Lasem ini memiliki ruang yang lebih luas dalam melakukan penyuluhan khususnya dalam kerukunan umat beragama.

Betuk kegiatan penyuluhan yang di lakukan penyuluh agama, adanya penyuluhan berbasis kerukunan umat beragama yang di lakukan setiap satu bulan di dalam kegiatan ini penyuluh dapat melihat apa saja permasalahan kerukunan umat beragama, dan penyuluh bisa menentukan cara menyelesaikanya, kemudian ada komunitas yang masih dalam naungan ataupun tidak dalam naungan penyuluh setiap kegiatan penyuluh akan hadir dan mengawal kegiatan tersebut, banyak sekali kegiatan yang di lakukan penyuluh agama ataupun di luar kegiatan penyuluh agama seperti kegiatan gelar budaya, bersih bersih kota Lasem, Laseman dan bedah buku sunan bonang, semua itu di hadiri oleh tokoh lintas agama dan jajaran pemerintah kecamatan Lasem dan juga penyuluh agama kecamatan Lasem.

#### 1. Penyuluh agama Islam

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bahwa upaya penyuluh agama Islam dilakukan terhadap masyarakat, sehingga penyuluh dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat dalam upaya membina kerukunan umat beragama yang diinginkan masyarakat. Penyuluh agama Islam sebagai publik figur mempunyai peran untuk berupaya melakukan kegiatan pembinaan kerukunan umat beragama di masyarakat Untuk melaksanakan tugasnya dalam pembinaan agama bagi masyarakat, seorang penyuluh agama Islam harus dapat membina dan mendakwahkan agama Islam. Memberikan penerangan dan membimbing masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan AlQur'an dan Assunnah supaya Upaya kerukunan umat beragama tidak lepas dari kaidah keagamaan Islam.(Maryatul Kibtyah,2022,237) Adapun yang terjadi di Lasem upaya penyuluh agama Islam dalam hal membina kerukunan umat beragama sudah berjalan dengan baik.

##### a. Ngaji budaya

Kegiatan ngaji budaya ini di lakukan pada 1 juli 2023 yang di laksanakan di alun alun Lasem, dimana acara tersebut di ikuti oleh berbagai tokoh lintas agama dan seniman di Lasem tokoh

masyarakat ada Kyai Budi (K.H. Amin Budi Hardjono) dari Semarang, kemudian ada kang Abdoel Aziz (DPRD Jawa Tengah) dari Lasem kemudian ada K.H. M. Jaddul Maula (ketua PB LESBUMI pusat) dari Yogyakarta beliau beliau sepakat bahwa Lasem adalah percontohan toleransi yang ada di Indonesia. Kemudian wawancara penulis dengan salah satu peserta sekaligus pemerhati sejarah Lasem yaitu salah satunya Akrom Yuavi sebagai budayawan Lasem. Mengatakan bahwa

”saya cukup senang dengan di adakanya ngaji budaya ini, sebagaimana lasem sebagai kota toleransi kegiatan seperti ini sangat relevan guna menjaga toleransi dan mengenalkan budaya Lasem kepada masyarakat luas” (*Akrom Yuavi wawancara, 1 July, 2023*)

Kemudian mas Kholil tokoh agama sebagai ujung tombak berjalannya kegiatan toleransi di Lasem mengatakan bahawa.

“Sebenarnya di Lasem banyak konflik terjadi mas, salah satunya yaitu terkait penamaan kota lasem dan Penentuan hari jadi kota lasem kalau penamaan kan sudah selesai di tahun 2020 yang sekarang menjadi kota pusaka, tetapi kalau penepatan hari jadi kota Lasem ini belum menemukan titik temu” (*Kholil wawancara, 3 juni, 2023*)

Kemudian menurut bapak Mulyoko selaku penyuluh agama Islam bidang KUB mengatakan bahwa.

“Konflik di Lasem itu bersumber dari beberapa etnis yang memang ingin menonjolkan kelompoknya mas, tetapi di Lasem ini ketika pembahasanya itu sudah selesai ya selesai,dan pembahasan itu hanya di bahas oleh pemerintah setempat dan tokoh agama yang berperan dalam bidangnya tidak sampai di tatanan masyarakat mas, jadi tidak ada kesenjangan sosial di tatanan masyarakat tapi sempat ada banner penolakan terkait wacana nama Lasem kota Tiongkok kecil mas, banner itu bertuliskan Lasem bukan kota tiongkok kecil tapi Lasem kota santri.(Mulyoko,wawancara,23 juni 2023)

Dapat di simpulkan bahwa dalam kegiatan acara apapun itu masyarakat Lasem tetap guyup rukun dalam melaksanakan acara, tetapi kemajemukan itu juga tidak luput dari adanya konflik, tetapi

konflik di Lasem ini masih bisa di redam dan tidak mengakar pada tatanan masyarakat.

b. Kerja bakti lintas agama

Upaya penyuluh agama Islam terbentuk dalam kegiatan kerja bakti lintas agama, kegiatan ini di lakukan di desa karangturi yang dimana di desa tersebut sangat kultural, dalam kegiatan ini ikut serta para warga yang notabennya berbeda keyakinan ada dari beberapa santri dan etnis tionghoa semua gotong royong dalam membersihkan desa, kegiatan ini dilakukan setiap satu bulan sekali. Salah satu penyuluh yaitu Muhammad Adzka mengatakan bahwa

“Kegiatan ini kami lakukan guna untuk memperrerat kerukunan, tentunya kerukunan umat beragama di Lasem, karena hari hari ini kita di takutkan dengan adanya isu sara, maka dari itu kita memperkuat kerukunan dengan mengadakan acara seperti ini” *(Muhammad Adzka, wawancara, 3 Februari, 2023)*

Kemudian dari warga Islam menyatakan bahwa relevansi kegiatan ini sangat penting di lakukan mengingat bahwa Lasem sangat kultural dan sangat rentan terjadi konflik identitas kemudian Syaiful Anwar sebagai Masyarakat yang notabennya sering berkecipung di lingkup masyarakat kultural desa soditan mengatakan.

“kegiatan seperti ini harus sering di lakukan di Lasem, kita tau Lasem adalah contoh kerukunan umat beragama di kabupaten Rembang, dengan kegiatan seperti ini kita bisa memperkokoh kerukunan umat beragama.” *(Syaiful anwar, wawancara 5 februari,2023)*

Kegiatan kerja bakti dapat di simpulkan bahwa antara santri dan warga karangturi yang notabennya etnis tionghoa ini sangat kompak dalam kerjasama dalam membersihkan desa yang mereka huni, dalam

kegiatan ini mereka meninggalkan gengsi dan ego mereka, bahkan kegiatan ini sudah dilakukan selama tujuh tahunan

c. Pembentukan desa moderasi beragama

Desa soditan merupakan desa yang mayoritas bergama Islam dan banyak pondok salah satunya yaitu pondok al-hidayat yang didirikan oleh kyai Ma'sum beliau juga salah satu pendiri NU yang berasal dari Lasem, dan di tengah tengah pemukiman mayoritas Islam itu dan pondok pesantren berdiri sebuah klenteng Cu An Kiong dan satu Gereja Yesus Sejati Lasem maka dari itu desa soditan di jadikan desa Moderasi harapanya di bentuknya desa moderasi ini adalah agar saling berdamai, empati, dan saling menghargai dalam setiap perbedaan antar masyarakat. Desa moderasi ini juga tak lepas dari upaya menjaga toleransi di Lasem, upaya ini di inisiasi oleh berbagai pihak, selain penyuluh agama KUA Lasem agenda ini juga di lakukan oleh kemenag bersama pemerintah terkait. Melalui wawancara yang di lakukan oleh penulis dengan Kanti Puji sebagai tourguide Lasem kota pusaka mengatakan

“Desa moderasi beragama sangat tepat di Lasem mas, karena memang wisatawan datang ke Lasem untuk melihat bagaimana toleransi di Lasem sudah di jalin sejak lama mas, dan melihat arsitektur pecinan dan Islam yang menjadi satu di satu tempat” (*Kanti Puji, wawancara, 20 februari 2023*)

Soditan adalah salah satu contoh toleransi yang sudah di jalankan di Lasem, dapat di simpulkan bahwa antara pemeluk agama sudah saling menjaga toleransi bahkan toleransi itu terbentuk sebelum desa itu di jadikan sebagai desa moderasi, karena memang baik dari pemeluk agama Islam, Kristen, dan Tionghoa sudah bermasyarakat dan sudah hidup berdampingan.

d. Pertemuan tokoh lintas agama

Pertemuan yang di inisiasi oleh penyuluh agama Islam bersama FKUB ini guna memonitoring kegiatan kerukunan yang ada di Lasem, apakah ada kendala atau tidak, dalam toleransi di Lasem ini juga ada banyak konflik dengan pertemuan seperti ini penyuluh dapat mengantisipasi konflik yang besar. Pertemuan ini rutin di lakukan di Lasem setiap satu bulan sekali, kegiatan ini biasa di lakukan di rumah moderasi ataupun di museum nyah Lasem, pertemuan penyuluh agama Islam sekaligus anggota FKUB Muhammad Adzka mengatakan

“Pada dasarnya kegiatan ini untuk memonitoring mas, kejadian apa saja yang ada di lapangan nantinya kita melakukan tindakan jika ada problem mas“ (*Muhammad Adzka, wawancara, 21 februari 2023*)

Kemudian menurut salah satu peserta pertemuan tokoh lintas agama Chairul Niam saat saya wawancarai mengatakan bahwa:

“Ya mas, kegiatan seperti ini harus rutin di lakukan supaya kita dan temen temen lintas agama lebih mudah dalam pengaduan kasusu di lapangan mas, agar konflik tidak cepat menyebar dan penyuluh cepat melakukan tindakan mas” (*chairul niam, wawancara, 1 maret 2023*)

Toleransi yang sudah terbentuk tidak lepas dari adanya konflik, dari wawancara yang kita lihat kita dapat menyimpulkan bahwa sumbu konflik di Lasem tidak gampang di sumut oleh api, karena dari pihak penyuluh maupun masyarakat sudah benar benar menjaga toleransi di Lasem ini.

2. Penyuluh agama kristen

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bahwa upaya penyuluh agama Kristen yang dilakukan terhadap masyarakat, sehingga penyuluh dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat dalam upaya membina kerukunan umat beragama yang diinginkan masyarakat.

Penyuluh agama Kristen sebagai publik figur mempunyai peran untuk berupaya melakukan kegiatan pembinaan kerukunan umat beragama di masyarakat. Adapun yang terjadi di Lasem upaya penyuluh agama Kristen dalam hal membina kerukunan umat beragama sudah berjalan dengan baik.

a. Malam tirakat

Malam tirakatan ini biasa di lakukan setiap malam 17 agustusan, biasanya penyuluh agama Kristen mengundang seluruh elemen lintas agama karena memang tirakatan ini identik dengan pemeluk agama Islam, maka dari itu di dalam kegiatan ini baik dari tokoh agama Islam maupun Kristen di beri kesempatan untuk berdoa, dan di dalam kegiatan ini berfungsi untuk mengenang para pahlawan yang telah gugur dalam peperangan, dalam wawancara yang di lakukan peneliti dengan Ida Kristiani selaku penyuluh agama Kristen mengatakan bahwa:

“Kegiatan ini kami inisiasikan bersama teman teman Kristen guna menjaga kerukunan umat beragama di Lasem, iya kegiatan ini kami lakukan karena wujud syukur atas kemerdekaan dan kita rayakan bersama teman teman lintas agama mas”(Ida Kristiani, wawancara, 2 maret 2023)

Kemudian masyarakat juga turut berbahagia dalam kegiatan ini salah satunya menurut Stevanus:

“Saya sangat mengapresiasi kegiatan seperti ini mas, selain kita patut merayakan hadiah kemerdekaan ini saya juga bangga melihat kota kecilku ini dengan toleransi yang masih di jaga sampai saat ini” (Stevanus, wawancara, 5 maret 2023)

Kegiatan kecil seperti ini masyarakat Lasem sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini, kegiatan yang di inisiasi oleh penyuluh agama Kristen ini menjadi rutinan di setiap tahunnya, banyak masyarakat yang mengikuti kegiatan dan mengikutinya secara khidmat, salah satu upaya penyuluh agama Kristen dalam menjaga kerukunan umat beragama.

b. Bagi takjil

Kegiatan bagi takjil adalah salah satu upaya menjaga kerukunan umat bergama di Lasem, kegiatan yang dilakukan penyuluh agama Kristen ini dilakukan setiap bulan puasa rutin dilakukan setiap satu minggu sekali di bulan puasa. Kegiatan yang identik dilakukan oleh pemeluk agama Islam ini bisa juga dilakukan oleh penyuluh agama Kristen. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti Menurut Ida Kristiani,

“Kegiatan ini saya lakukan bersama teman-teman pemeluk agama Kristen mas, dimana ini adalah sifat respect kita terhadap umat Islam, kita biasanya membagikan takjil di alun-alun Lasem menunggu warga selesai mengaji di pondok mas”  
(*Ida Kristiani, wawancara, 4 maret 2023*)

Menurut salah satu warga masyarakat yang mendapatkan takjil Miftahul Huda mengatakan,

“Saya sebenarnya bukan orang Lasem mas tetapi saya sering ikut ngaji di ponpes annur setiap bulan ramadan, tetapi saya heran kenapa warga Lasem saling menghargai ya, dan saya senang sekali dan adem di hati ketika melihat kegiatan seperti ini”  
(*Miftahul Huda, wawancara, 8 maret 2023*)

Dalam hal ini kerukunan umat bergama di Lasem tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Lasem saja bahkan warga luar Lasem yang hanya sekedar lewat saja juga ikut merasakan kerukunan ini.

3. Pemerhati sejarah Lasem

Memiliki upaya penting dalam menjaga kerukunan beragama di Lasem, pemerhati sejarah ini memiliki upaya menelusuri sejauh mana sejarah Lasem di era kerajaan dan kadipaten dulu, ini menjadi aspek literasi bagi banyak pemuda dan warga Lasem bahwa sejarah kerukunan umat beragama sudah terjalin sejak jaman dulu. Pemerhati sejarah yang bernama Kohlam sekaligus ketua LKCB (Lasem kota cagar budaya beliau mengungkapkan bahwa.

“Lasem adalah salah satu kota tua di kabupaten Rembang, dulu kecamatan Lasem adalah jalur perdagangan yang sangat berupaya penting di kerajaan majapahit, dan kerukunan umat beragama di Lasem sudah terjalin sejak dahulu adanya perang kuning adalah peninggalan sejarah kerukunan di Lasem, maka dari itu warga Lasem berupaya penuh dan lama menjaga kerukunan di Lasem” (Kohlam, *wawancara*, 7 maret 2023)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa potret kondisi kerukunan umat beragama di Lasem sudah terjaga meskipun terjadi beberapa konflik penamaan kota Lasem dan hari jadi kota Lasem. Problem seperti itu tidak membuat masyarakat surut dalam melakukan kegiatan bertajuk kerukunan umat beragama, mereka senantiasa mengikuti kegiatan yang sudah rutin dijalankan untuk meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama di Lasem. Beberapa kegiatan seperti kerja bakti lintas agama, ngaji budaya, bagi takjil dan lain-lain diikuti masyarakat Lasem dengan baik. Masyarakat Lasem membutuhkan sosok penengah dalam konflik, agar ketika ada konflik tidak mengakar dan cepat terselesaikan, dan bisa membawa visi dan misi Lasem sebagai kota kerukunan umat beragama yang baik.

#### 4. Indikator kerukunan umat beragama

Kerukunan umat beragama menjadi acuan bagaimana keadaan masyarakat yang baik, dimana melewati kerukunan umat beragama ini pemerintah dapat bekerja sama dengan masyarakat dalam memajukan negara baik sektor ekonomi dan sosial demi kemajuan kemajuan negara.

Dapat disimpulkan bahwa arti dari kerukunan umat beragama adalah hidup damai dan tentram, maka dari itu ada tiga indikator kerukunan umat beragama yang dilakukan oleh pemerintah yaitu:

##### a. Toleransi

Toleransi adalah sikap saling menghormati antar sesama suku ras dan agama dimana nilai toleransi sangat penting bagi kehidupan manusia, di Lasem kerukunan umat beragama sangat penting dimana di lasem memiliki keanekaragaman ras,

suku dan agama kemudian menurut penuturan masyarakat Lasem Mustaqim mengatakan:

“Saya hidup di Lasem sudah ada sekitar 30 tahun mas dimana di Lasem ini sangat kultural bagaimana kehidupan antar umat beragama sangat berdekatan, saya salut ketika antar umat beragama ini tidak saling berkonflik hidup damai dalam kehidupan bermasyarakat bahkan ketika perayaan perayaan hari besar baik Islam maupun Kristen tidak saling membubarkan bahkan beberapa saling membantu mas.”(Mustaqim, Wawancara, 12 maret, 2023.)

b. Kesetaraan

Kesetaraan adalah dimana dalam tatanan masyarakat atau kelompok tertentu memiliki status yang sama, (Anila Umriana dkk, 2017, 46) kesetaraan di Lasem tergambar dengan bagaimana kehidupan antar etnis ini saling berdekata, dalam berbagai kegiatan atau acara yang di adakan pemerintah setempat seperti kegiatan ngaji budaya dan acara kesenian wayang dan acara yang lainya masyarakat saling berdekatan dan menikmati acara tidak ada sekat sekat di antara mereka Bahrul Ulum adalah salah satu masyarakat Lasem yang sering mengikuti acara yang di adakan di Lasem mengatakan bahwa.

“Saya adalah salah satu warga yang suka menonton acara acara di Lasem biasanya saya berangkat bersama istri dan anak anak saya mas, saya sangat merasakan kesetaraan di Lasem ini karena di dalam acara itu berbagai etnis menyatu dan saling berbaur menikmati acara.”(Bahrul Ulum, wawancara 12 maret, 2023)

c. Kerjasama

Sikap kerjasama adalah usaha bersama baik kelompok maupun individu untuk mencapai tujuan bersama, masyarakat Lasem bersatu dalam berbagai etnis dan agama dalam membangun kerukunan umat beragama Masyarakat yang berada di lingkungan yang kultural juga menanamkan sikap kerjasama dalam hal bersosial dimana dalam sikap ini dilakukan pada saat ada tetangga yang sakit atau kematian mereka saling menolong untuk menjenguk. salah satu masyarakat yang berada di lingkungan kultural adalah Mustiah yang beragama islam itu mengatakan bahwa:

“Disini di lingkup rukun tetangga ini sangat respek terhadap tetanggan mas, karena memang dari pendahulu kita mengajarkan untuk saling menolong, contohnya itu ketika ada tetangga yang sakit atau tidak terlihat selama seminggu lah kira kira, dan kita sebagai tetangga tetep inisiatif untuk menjenguknya kita tidak membedakan suku dan agama kita mas karena memang ini soal kemanusiaan mas.”(Mustiah,wawancara 13, maret 2023)

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA PENELITIAN**

#### **A. ANALISIS UPAYA PENYULUH AGAMA ISLAM DAN KRISTEN DALAM MEMBINA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA**

Penyuluh Agama Islam bidang KUB (Kerukunan Umat Beragama) bersama penyuluh agama Kristen dalam menjalankan upayanya menanamkan nilai toleransi sebagai upaya membina kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Lasem dan upaya mengantisipasi konflik penamaan kota Lasem dan hari jadi kota Lasem tidak mengakar sampai ketatanan masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi kepenyuluhan yang dimilikinya, yaitu fungsi informatif dan edukatif, fungsi konsultatif, serta fungsi advokatif. Fungsi-fungsi tersebut dimanifestasikan dalam berbagai kegiatan kepenyuluhan secara berkesinambungan dengan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, konseling dan advokasi. (Kementrian Agama RI, 2012:13) Dalam menjalankan upayanya, ada beberapa jenis kategori upaya

yang dijalankan Penyuluh Agama Islam bidang Kerukunan Umat Beragama (KUB) dalam menanamkan nilai toleransi sebagai upaya membina kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Lasem, Menurut Mardikanto (2009) upaya penyuluhan diartikan dengan berbagai pemahaman, ada lima pemahaman menurut mardikanto yaitu seperti:

1. Penyebarluasan informasi

Proses perubahan perilaku masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu melakukan perubahan. Untuk keberhasilannya penyuluhan tidak berhenti pada “penyebarluasan informasi/inovasi”, dan “memberikan penerangan”, harus dilakukan secara terus-menerus, sampai terjadinya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh penerima manfaat penyuluhan (benefi ciaries) yang menjadi “klien” penyuluhan”(Rifin, 2008, 11)

Penyebarluasan informasi penyuluh agama di kecamatan Lasem ini melalui berbagai pertemuan diantaranya seperti pertemuan di forum FKUB dimana di dalam pertemuan ini biasanya penyuluh bertukar informasi terkait perkembangan kerukunan umat beragama ketika ada konflik di masyarakat maka penyuluh lebih cepat menanganinya.

2. Perubahan perilaku

Kehidupan manusia tidak akan bisa dipahami sebatas apa yang terpikir dan diciptakan oleh seorang individu saja, walaupun itu dalam bentuk kelompok dan dengan jumlah banyak. Sebab, kendati dalam bentuk-bentuk kelompok, namun pikiran-pikiran tersebut hanyalah sekedar emosi-emosi pribadi. Pritchard telah membuktikan pola pikir kehidupan seseorang dibentuk oleh masyarakat. Bahkan sebelum dia dilahirkan pada masyarakat sudah mulai membentuknya dan kemudian terus menerus diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, menurut pandangan mereka masyarakatlah yang membentuk individu.(Ulin Nihayah, 2021,61)

Perubahan perilaku dapat di lihat melewati perseorangan, kunci kesuksesan dalam penyuluhan salah satunya adalah perubahan perilaku dimana perilaku yang mulannya menyimpang menjadi perilaku yang baik dan sejalan dengan yang di cita citakan oleh penyuluh agama.

Kegiatan kerja bakti adalah salah satu upaya penyuluh agama dalam menyukseskan kerukunan umat beragama, dalam kegiatan ini berbagai golongan masyarakat ikut serta dalam kegiatannya adapun beberapa masyarakat yang enggan ikut kegiatan tetapi upaya penyuluh dalam merayu melewati pemerintah desa dan tokoh masyarakat sedikit demi sedikit masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan menjadi sungkan dan lalu ikut dalam kegiatan tersebut.

### 3. Perubahan sosial

Proses perubahan sosial untuk memperbaiki kehidupan masyarakatnya, tidak saja perubahan (perilaku) baik pada diri seseorang, tetapi juga perubahanperubahan hubungan antar individu dalam masyarakat, termasuk struktur, nilai-nilai, dan pranata sosialnya, seperti: demokratisasi, transparansi, supremasi hukum. (Saidurrahman dan Arifinsyah, 2018, 22)

Pembagian takjil yang di inisiaikan oleh penyuluh agama Kristen juga memberikan dampak yang besar kepada masyarakat Lasem karena sasaran takjil yang bukan hanya masyarakat Lasem menjadikan respek dan memberikan pengetahuan bahwa kerukunan umat beragama di Lasem sangat terjaga dengan baik.

### 4. Pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat bukan hanya melalui skil individu saja tetapi pemberdayaan kali ini adalah pemberdayaan keikut sertaan masyarakat dalam menjaga kerukunan umat beragama karena tujuan

penyuluh agama adalah masyarakat, banyak pelatihan atau kegiatan yang dilakukan penyuluh agama seperti kemah agama pemuda konghucu atau ngaji budaya dan semua itu bertujuan untuk memperrerat kerukunan umat beragama. bahwa kegiatan penyuluhan dimaksudkan untuk memberdayakan masyarakat agar lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan, sehingga tercipta masyarakat madani. (Bimas Islam Kemenag RI, 2019, 158).

Malam tirakatan di malam 17 agustusan yang dilakukan oleh penyuluh agama Kristen menjadikan masyarakat ikut serta dalam mensukseskan kegiatan itu, di dalam kegiatan itu juga terdapat lomba tumpeng antar rukun tetangga yang dimana dalam lomba tersebut masyarakat yang memiliki potensi dalam memasak dan merias tumpeng dapat menyalurkan bakatnya.

#### 5. Penguatan komunitas

Penguatan komunitas setiap individu, kelembagaan, hubungan antar individu, kelompok organisasi sosial, serta pihak lain di luar sistem masyarakatnya, sampai di aras global. untuk memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara lebih berhasilguna, berdayaguna secara berkelanjutan. (Rina Hermawati, Caroline Paskarina, 2016, 11)

Penguatan komunitas ini penting dilakukan penyuluh agama Islam karena melewati komunitas masyarakat di jadikan satu dalam sebuah kelompok memudahkan penyuluh dalam memediasi jikalau ada konflik di tatanan masyarakat.

Penguatan komunitas melalui kegiatan pertemuan antar tokoh agama yang di inisiasi penyuluh agama dan FKUB di dalam forum ini membahas tentang masalah apa saja yang menjadi problem di dalam bergama, maka dari itu penyuluh bersama FKUB mengadakan forum supaya konflik yang ada di dalam agama itu dapat di minimalisir dan salin itu juga memperkuat komunitas supaya tetap rukun.

## **B. TAHAPAN PENYULUHAN AGAMA DI KECAMATAN LASEM KABUPATEN REMBANG**

### **1. Tahap persiapan**

Analisis penyuluhan terhadap kondisi lingkungan masyarakat yang dilakukan penyuluh agama berguna untuk mendapatkan sasaran yang tepat, penyuluh agama di Lasem menggandeng FKUB dan masyarakat agar penyuluhan kerukunan umat beragama tepat sasaran.

Penyuluh agama melakukan pengawalan kerukunan umat beragama di beberapa desa yang ada di Lasem seperti desa Soditan Karangturi dan Selopuro karena memang di beberapa desa ini memiliki masyarakat yang begitu kultural dan guna meminimalisir konflik yang terjadi di tatanan masyarakat.

### **2. Tahap pelaksanaan**

Tahapan ini melakukan sosialisasi terhadap urgensi kerukunan umat beragama di beberapa daerah yang memungkinkan terjadi konflik bersama FKUB dan para tokoh agama penyuluh agama melakukan kegiatan pertemuan setiap satu bulan sekali guna memonitoring bagaimana kondisi dan perkembangan kerukunan umat beragama disana.

## **C. ANALISIS INDIKATOR KERUKUNAN UMAT BERAGAMA PENYULUH AGAMA KECAMATAN LASEM**

### **1. Indikator kerukunan umat beragama**

Keadaan sosial masyarakat Lasem yang kultural menjadikan kerukunan umat beragama adalah sesuatu yang harus di kawal, karena memang masyarakat Lasem ini rentan terjadi konflik agama. Beberapa desa yang menjadi fokus kerukunan umat beragama adalah desa soditan, karangturi dan selopuro karena memang beberapa desa ini dihuni oleh masyarakat kultural yang memang harus di bina dan di edukasi terkait kerukunan umat beragama.

Sebenarnya kerukunan masyarakat Lasem ini sudah terjalin sejak lama bahkan sejak jaman VOC masuk ke indonesia dan masuk ke daerah Lasem

masyarakat kultural Lasem gotong royong dalam mengusir VOC di Lasem, maka dari itu ada 3 indikasi kerukunan umat bergama di Lasem yaitu:

a. Toleransi

Toleransi adalah sikap atau sifat menenggang, yaitu menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Adapun Toleransi sebagaimana dimaknai oleh Margareth Sutton adalah kemampuan dan kemauan seorang/individu dan masyarakat umum untuk menghargai dan berhati-hati terhadap hak-hak orang golongan kecil/minoritas dimana mereka hidup dalam peraturan yang dirumuskan oleh mayoritas.(Margareth Sutton, 2006, 53)

Kerukunan umat beragama ini sebenarnya sudah dilaksanakan sejak lama sejak mbah Srimpet atau adipati Tejakusuma I Sebagai adipati Lasem yang menjadikan tanah hibah pemerintah untuk masjid yang bebas pajak di jadikan pemukiman tionghoa yang menjadi korban pembantaian di tahun 1740, kemudian rutinitas warga seperti kegiatan di warung kopi yang dimana di dalam warung tersebut tidak hanya masyarakat pribumi Islam saja akan tetapi ada masyarakat Tionghoa Kristen dan Konghucu yang berada di satu lokasi mereka saling berkomunikasi dan tidak ada sekat diantara mereka. Dan juga acara keagamaan yang dimana dalam kegiatannya tidak ada pembubaran atau sentimenitas terhadap pemeluk agama yang satu dengan yang lain, bahkan ada beberapa yang membantu kegiatan keagamaan padahal dari agama yang berbeda.

b. Kesetaraan

Konsep tentang kesetaraan dimaknai antara lain sebagai pandangan dan sikap hidup menganggap semua orang adalah

sama dalam hal dan kewajiban. Hak atas melaksanakan agama beribadah dan kewajiban terhadap kehidupan bernegara dan bersosialisasi dengan penganut agama lain(John Locke, 2019,8)

Kesetaraan di dalam masyarakat Lasem dapat di lihat dari berbagai acara dan kegiatan baik yang di laksanakan oleh Penyuluh maupun masyarakat dalam kegiatan yang di lakukan mereka saling berbaur menjadi satu menikmati acara yang di sajikan, tidak ada sekat antar etnis.

c. Kerjasama

Kerjasama adalah tindakan saling bahu membahu dan sama-sama mengambil manfaat dari eksistensi bersama kerjasama. Tindakan ini menggambarkan keterlibatan aktif individu bergabung dengan pihak lain dan memberikan empati dan simpati pada berbagai dimensi kehidupan, seperti kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan.

Pengertian lain adalah realitas hubungan sosial dalam bentuk tindakan nyata. Misalnya, dalam tindakan tolong menolong atau gotong royong antar kelompok agama. Koentjaraningrat menjelaskan kerjasama dapat terwujud karena adanya interaksi antara satuan-satuan yang aktif. Sedangkan Ashutosh Varshney melihat kerjasama dalam bentuk hubungan ikatan inter komunal atau jaringan dan yang mengintegrasikan dua pemeluk agama.(Ricard Jenkins, 2022,15)

Kerjasama yang di inisiasikan penyuluh agama bersama pemerintah desa seperti kerja bakti yang memang di tujukan untuk membangun kerjasama supaya nantinya kegiatan masyarakat lainnya berjalan dengan baik dan di landasi dengan kerjasama.dalam kegiatan sosialpun sama di Lasem dimana dalam kegiatan antar tetangga saling menolong ketika ada keluarga tetangga yang sakit dan kematian mereka datang untukmenjenguk.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan analisis penelitian mengenai upaya Penyuluh Agama Islam dan Kristen dalam menanamkan nilai toleransi sebagai upaya membina kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Lasem, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Penyuluh Agama Islam dan Kristen dalam menjalankan upayanya menanamkan nilai toleransi sebagai upaya membina kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Lasem terbagi ke dalam lima kegiatan dalam rangka penyuluhan menurut mardikanto, yaitu *pertama* penyebarluasan informasi dengan menggunakan berbagai metode penyuluhan seperti melakukan kegiatan diskusi antar umat beragama dan melakukan pertemuan antar tokoh beragama guna menyebarkan informasi terkait kerukunan umat beragama, *Kedua* Selanjutnya perubahan perilaku, dimana Penyuluh Agama Islam dan Kristen dimana di dalam perubahan perilaku ini penyuluh memonitoring masyarakat agar mau ikut serta dalam kegiatan kerukunan beragama. *Ketiga* perubahan sosial, yaitu dimana Penyuluh Agama Islam dan Kristen memonitoring perubahan kelompok masyarakat yang sebelumnya menjadi pelaku konflik agar tidak terjadi lagi, *Keempat* pemberdayaan masyarakat penyuluh agama Islam dan Kristen memperdayakan masyarakat dalam semua kegiatan yang bertema kerukunan umat beragama supaya mereka lebih intens dalam komunikasi dan bersosial, *Kelima* ada penguatan komunitas tugas penyuluh agama adalah ikut serta dalam segala kegiatan FKUB ataupun kelompok komunitas keagamaan dan memotivasi terkait kerukunan umat beragama.

Indikator kerukunan umat beragama ada tiga yaitu *Pertama* toleransi dimana di Lasem antar umat beragama ketika memiliki acara seperti hari raya keagamaan masyarakat tidak saling mengganggu dan

bahkan beberapa masyarakat ada yang membantu dalam persiapan acaranya. *Kedua* ada kesetaraan dalam pelaksanaannya penyuluh bersama masyarakat melakukan atau membuat kegiatan bertajuk kerukunan umat beragama kegiatan ngaji budaya menjadi contoh dimana di dalam kegiatan tersebut masyarakat menyatu tanpa ada sekat antar pemeluk agama mereka duduk bersandingan dan saling bercengkrama, kemudian *Ketiga* kerjasama dalam indikator ini di Lasem masyarakat memiliki sikap saling peduli saling membantu antar umat beragama seperti ketika ada kematian atau tetangga yang sakit mereka akan menjenguk tanpa membedakan agama dan etnis melalui . Penyuluh agama Islam dan Kristen dalam upayanya berhasil dalam membina kerukunan umat bergama di Lasem dan masyarakat saat ini hidup berdampingan meskipun konflik itu kadang terjadi tetapi cepat di redam.

#### 1. Implikasi

- a. Penyuluh perlu lebih mengembangkan kegiatan kepenyuluhannya, misal dari segi intensitasnya melakukan penyuluhan, juga metode dan teknik serta media yang digunakan harus lebih beragam dan dapat menjangkau seluruh khalayak sasaran.
- b. Penyuluh perlu lebih merencanakan kegiatan penyuluhannya dengan baik agar khalayak sasaran bisa terkoordinir dari segi jadwal.

#### 2. Saran

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan mengenai upaya Penyuluh Agama dalam menanamkan nilai kerukunan umat beragama sebagai upaya membina kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Lasem, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

- a. Untuk Penyuluh Agama bisa lebih berinovasi lagi dalam menyusun kegiatan penyuluhannya agar menjadi lebih efektif dan tepat guna.
- b. Untuk Penyuluh Agama bisa lebih bekerjasama lagi dengan banyak pihak terkait dalam urusan menjaga kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Lasem.

## **B. Penutup**

Dengan mengucapkan Alhamdulillah seraya bersyukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai rahmat dan juga hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan hanya dengan karuniaNya lah kata-kata dalam skripsi ini tersusun. Dengan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai target yang diinginkan sebagai karya ilmiah, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan juga saran untuk memperbaiki demi kesempurnaannya penulisan skripsi ini sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga yang tertulis dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Hanya kepada Allah lah penulis menyerahkan segalanya dan memohon ampun atas kesalahan yang mungkin terdapat dalam karya ilmiah ini yang semata-mata karena keterbatasan dari penulis sendiri, semoga Allah mengampuni segala dosa kita. Aamiin Yaa Robbal Alamin

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Yewangoe, Agama dan Kerukunan, (Jakarta: BPK GunungMulia, 2002), h. 8.
- Adian Husaini, Kerukunan Beragama, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 18
- Aep Kusnawan, URGENSI PENYULUHAN AGAMA, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 17 Januari-Juni 2011 hal.275
- Akbar priyantakadan suharno, upaya memelihara kerukunan umat beragama melalui program kerja forum kerukunan umat beragama (FKUB) kota Yogyakarta (Jurnal Pendidikan Kewaraganeeraan dan Hukum Volume 9 No.1 Tahun 2020)
- Alamsjah Ratu Perwiranegara, Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama, (Jakarta: Departemen Agama, 1982), hlm. 12.
- Anila Umriana<sup>3</sup> IMA Nurul Ulum Mranggen, 2Ponpes Ngruki Surakarta, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang 2022,hal201
- Anila Umriana, Moh. Fauzi, Hasyim Hasanah, penguatan hak asasi perempuan dan kesetaraan gender melalui dialog warga Volume 12, Nomor 1, Oktober 2016, hal192
- Awaludin Pimay,*Menegemen Dakwah*,(Semarang:RaSAIL,2006), hlm. 48-49.
- Departemen Agama RI, Hubungan Antar Umat Beragama, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), h. 7.
- Dudung Abdul Rohman dan Firman Nugraha, Menjadi Penyuluh Agama Professional: Analisis Teoritis dan Praktis, (Bandung: Lekkas, 2017),h.8
- Ema Hidayanti, Formulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)2023 hal23
- Fauzie Nurdin, Islam dan Perubahan Sosial, (Semarang: Reality Press, 2005),h. 24.
- Hamdani, Bimbingan dan Penyuluhan, (Pustaka Setia, 2012), h. 14.  
Landasan hukum penyuluh agama
- <https://Setara-institute.org/indeks-kota-toleran> Diakses pada Senin, 26 November 2018 pukul 13.00 WIB.
- Maryatul Kibtyah, Penyuluhan Agama Islam di Lapas Wanita ©*Jurnal Penyuluhan Agama* (JPA) E-ISSN: 2828-013X P-ISSN: 2828-0121 Vol. 9, No. 2 (2022),hal.233-243
- Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan”, Jurnal Al Afkar,Vol 1

- No 1 (Indramayu: Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra, Januari 2018), h. 172
- Irwan Masduqi, BerIslam secara Toleran, (Jakarta: Mizan, 2011), h. 10
- Isep Zainal Arifin, Bimbingan Penyuluhan Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.14.
- J. Dwi Narmoko dan Bagong Suyanto, Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet. Ke-3, h. 164.
- Kementrian Agama RI, Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2012), h. 5
- M. Arifin, Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Cet ke-3 (Jakarta: Bina Aksara, 2000), h. 5. 43
- M. Ridwan Lubis, Agama dan Perdamaian: Landasan , Tujuan dan Realitas Kehidupan, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), h. 6
- Matt Jarvis, Teori-teori Psikologi (Bandung: Nusamedia, 2012), h. 37.
- Mohamed Fathi Osman, Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 43.
- Mohamed Fathi Osman, Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 47
- Mukti Ali, Kehidupan Beragama dalam Proses Pembangunan Bangsa, (Bandung: Mizan Pustaka, 1975), h. 63.
- Nurkholipah, Pengaruh Penyuluhan Agama Islam Terhadap Kesadaran Beragama Kepada Masyarakat, Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam Volume 5, Nomor 3, 2017, hal.289
- PBM Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri N. 9 dan No. 8 Tahun 2006,Pasal 9
- Pudji Muljono, LEARNING SOCIETY, PENYULUHAN DAN PEMBANGUNAN BANGSA, Jurnal Penyuluhan Maret 2007,Vol.3, No. 1 hal.60
- Pudji Muljono, LEARNING SOCIETY, PENYULUHAN DAN PEMBANGUNAN BANGSA, Jurnal Penyuluhan Maret 2007, Vol.No. 1 hal.60
- Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa IndonesiaI, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi Ketiga, h. 675
- Said Agil Husin Al Munawar, Fiqh Hubungan Antar Agama (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 18.
- Saprillah, “Penyuluh Agama dan Isu Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Palu”, Jurnal Al Qalam, Vol 22 No 2 (Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, Desember 2016), h. 153.

- Siti Amanah, Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia, Jurnal Penyuluhan Desember 2007, Vol. 4, No. 1 hal.64
- Syahrin Harahap, Teologi Kerukunan (Bandung: Prenada, 2011), h.
6. Bagiastra, I. Nyoman. Manusia Dan Etika. Den Pasar Bali: Universitas Udayana, 2017
- Saidurrahman dan Arifinsyah. Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI (Jakarta: PT. Prenadamedia Group, 2018
- Bimas Islam Kemenag RI. Modul pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Islam (Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag RI 2019), 158
- Rina Hermawati, Caroline Paskarina, Nunung Runiawati, 'Toleransi Antara Umat Beragama di Kota Bandung' (2016) UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology Volume 1
- Margareth Sutton, Toleransi: Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi, dalam Majalah Demokrasi, Volume V Nomor 1 Tahun 2006, halaman 53
- Nihayah Ulin, Strategi Komunikasi Penyuluhan Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Pada Masyarakat, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Volume 10 Issue 2 Year 2022 Pages 134-149
- Nihayah Ulin, The Integration of Social, Religious and Cultural Relations in Lomban Kupatan Sungai Tayu Tradition KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan Volume 14 No.1, Juni 2021 Halaman 42-73
- Nihayah Ulin Jurnal Bimas Islam Vol 13 No. 2 Efektifitas Cyber Extension Pada Penyuluh Agama di Kota Semarang The Cyber Extension Effectiveness at Religious Counselor in Semarang City Vol 13 No. 2 2020 hal.224
- Nurkhasanah Yuli, metode bimbingan dan penyuluhan islam kepada pasangan pranikah dalam membangun keluarga sakinah di KUA kecamatan Banyumanik Kota Semarang, tahun 2020 hal 32
- Umar Hasyim, Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1979, hlm. 22.
- Jenkins, Richard (1997). Rethinking Ethnicity: Arguments and Explorations. Thousand Oaks, Ca: Sage Publications.
- Yuli Nur Khasanah peranan bimbingan konseling islam dalam meningkatkan moral narapidana anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang Safa'ah 2022, hal.22
- [https://rembangkab.bps.go.id/indicator/108/209/1/penduduk-menurut\\_agama-yang-dianut.html](https://rembangkab.bps.go.id/indicator/108/209/1/penduduk-menurut_agama-yang-dianut.html)
- (Wawancara Pribadi dengan Akrom Yuavi selaku pemerhati sejarah Lasem, pada tanggal 1 Juli 2023)

- (Wawancara Pribadi dengan Kholil selaku tokoh agama di Kecamatan Lasem, pada tanggal 3 Juni 2023)
- (Wawancara Pribadi dengan Bapak Mulyoko selaku Penyuluh Agama bidang KUB di KUA Kecamatan Lasem, pada tanggal 23 Juni 2023)
- (Wawancara Pribadi dengan Mhamad Adzka selaku Penyuluh Agama Islam dan Pengurus FKUB di Kecamatan Lasem, pada tanggal 3 Februari 2023)
- (Wawancara Pribadi dengan Syaiful Anwar selaku Masyarakat di Kecamatan Lasem, pada tanggal 5 Februari 2023)
- (Wawancara Pribadi dengan Kanti Puji selaku TourGuide di Kecamatan Lasem, pada tanggal 20 Februari 2023)
- (Wawancara Pribadi dengan Chairul Niam selaku peserta pertemuan tokoh lintas agama di Kecamatan Lasem, pada tanggal 1 maret 2023)
- (Wawancara Pribadi dengan Ida Kristiani selaku penyuluh agama Kristen di Kecamatan Lasem, pada tanggal 2 maret 2023)
- (Wawancara Pribadi dengan Stevanus selaku Masyarakat di Kecamatan Lasem, pada tanggal 5 Maret 2023)
- (Wawancara Pribadi dengan Miftahul Huda selaku Masyarakat di Kecamatan Lasem, pada tanggal 8 Maret 2023)
- (Wawancara Pribadi dengan Mustaqim selaku masyarakat di Kecamatan Lasem, pada tanggal 12 Maret 2023)
- (Wawancara Pribadi dengan Bahrul Ulum selaku masyarakat di Kecamatan Lasem, pada tanggal 12 Maret 2023)
- (Wawancara Pribadi dengan Mustiah selaku masyarakat di Kecamatan Lasem, pada tanggal 13 Maret 2023)

## **LAMPIRAN**

### **Lampiran 1. Pedoman Wawancara**

#### **PEDOMAN WAWANCARA**

##### **A. Penyuluh Agama Islam dan Kristen**

1. Apa saja kegiatan yang di berikan terkait toleransi?
2. Apakah penyuluh agama Islam dan Kristen punya visi misi sendiri dalam membina kerukunan umat beragama?
3. Apa saja metode yang di gunakan penyuluh agama Islam dan Kristen dalam membina kerukunan umat beragama?
4. Bagaimana cara pemberdayaan yang di lakukan penyuluh agama Islam dan Kristen?
5. Bagaimana managemen penyuluhan yang di lakukan penyuluh agama Islam dan Kristen?
6. Apakah hanya tokoh agama Islam dan Kristen saja yang mendapatkan penyuluhan?

##### **B. Masyarakat**

1. Apakah toleransi di Lasem sudah terjalin?
2. Apakah kesetaraan di Lasem sudah terjalin?
3. Apakah kerjasama antar umat beragama sudah terjalin di Lasem?
4. Apakah informasi yang di berikan penyuluh bisa di terima dengan baik di masyarakat?

##### **C. Penyuluh bidang KUB ( kerukunan umat beragama)**

1. Bagaimana cara KUB membina toleransi di kecamatan Lasem?
2. Bagaimana cara KUB membina kesetaraan di Kecamatan Lasem
3. Bagaimana cara KUB membina kerjasama antar umat beragama di kecamatan Lasem

## Lampiran 2. Pedoman Observasi

### PEDOMAN OBSERVASI

No	Objek	Aspek Observasi
1	Penyuluh agama Islam	Proses pelaksanaan kegiatan penyuluh agama Islam
2	Penyuluh agama Kristen	Proses pelaksanaan kegiatan penyuluh agama Kristen
3	Masyarakat	Hasil penyuluhan terhadap kerukunan umat beragama

Lampiran 3 dokumentasi



Dokumentasi wawancara bersama santri Lasem



Dokumentasi bersama kyai budi dalam acara ngaji budaya di sela sela selesai acara



Dokumentasi bangunan bercorak kerukunan umat beragama yang berada di pondok pesantren kauman Lasem



Dokumentasi bersama salah satu pemilik warung kopi yang ber etnis tionghoa yang menyajikah nuansa kerukunan umat beragama di Lasem



Dokumentasi bersama santri Lasem yang berdomisili di Semarang



Dokumentasi bersama kepala KUA Lasem dan penyuluh agama



Dokumentasi bersama masyarakat Lasem yang berdomisili di Jakarta dan masyarakat asli Lasem



**Dokumentasi diskusi bersama para pengiat sejarah Lasem**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Mohammad Misbahuddin
2. TTL : Rembang, 23 November 1998
3. NIM : 1801016150
4. Alamat : Desa Ngemplak, RT 04 RW 01 Kecamatan  
Lasem, Kabupaten Rembang
5. Email : [misuddin1@gmail.com](mailto:misuddin1@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Formal
  - a. SDN 1 Soditan
  - b. SMPN 2 Lasem
  - c. MAN Lasem

### Nama Orang Tua

1. Nama Ayah : M. Chafid (Alm)
2. Nama Ibu : Munawaroh

Semarang, 13 Desember 2023

Penulis,

**Mohammad Misbahuddin**

NIM                      1801016150

